

BAB 4

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data

Deskripsi data yang akan disajikan dalam penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran secara umum mengenai penyebaran data yang diperoleh di lapangan. Data yang disajikan berupa data mentah yang diolah menggunakan teknik statistik deskriptif. Berdasarkan judul dan rumusan masalah, penelitian ini terdiri dari dua variabel independen dan satu variabel dependen, yaitu Identitas Nasional (X_1), Toleransi Beragama (X_2), dan Paham Radikalisme (Y). Sampel yang diambil dalam penelitian ini sebanyak 400 masyarakat Kota Semarang. Analisis deskriptif responden dan variabel berdasarkan hasil pengisian kuesioner akan dijelaskan selanjutnya di bawah ini.

4.1.1 Analisis Deskriptif Responden

Data demografis responden penelitian mengenai jenis kelamin, usia, pendidikan terakhir, agama, dan pekerjaan akan disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4. 1 Responden Penelitian

Gambaran Umum Berdasarkan		Kategori	Jumlah	Persentase
Jenis Kelamin	Total	Laki-laki	128	32.0%
		Perempuan	272	68.0%
			400	100.0%
Usia	Total	17-25 tahun	339	84.75%
		26-35 tahun	36	9.0%
		36-45 tahun	19	4.75%
		46-55 tahun	6	1.5%
			400	100.0%

Tabel 4.1 (Lanjutan)

Gambaran Umum Berdasarkan		Kategori	Jumlah	Persentase
Pendidikan Terakhir	Total	SMP	156	39.0%
		SMA/SMK	153	38.25%
		S1	86	21.5%
		D3	2	0.5%
		S2	2	0.5%
		SD	1	0.25%
		400	100.0%	
Agama	Total	Islam	365	91.25%
		Kristen	30	7.5%
		Budha	3	0.75%
		Katholik	1	0.25%
		Hindu	1	0.25%
		400	100.0%	
Pekerjaan	Total	Pelajar	148	37.0%
		Mahasiswa	123	30.75%
		Karyawan Swasta	68	17.0%
		Guru	37	9.25%
		Ibu Rumah Tangga	10	2.5%
		Wirausaha	3	0.75%
		Belum Bekerja	4	1.0%
		PNS	4	1.0%
		Dosen	1	0.25%
		Perawat	1	0.25%
		BUMN	1	0.25%
		400	100.0%	

Sumber: Diolah oleh Peneliti

Berdasarkan tabel 4.1 di atas dapat diketahui bahwa responden yang berjenis kelamin laki-laki berjumlah 128 orang dengan persentase sebesar 32% dan responden yang berjenis kelamin perempuan berjumlah 272 dengan persentase sebesar 68%. Dari data ini dapat disimpulkan bahwa responden penelitian didominasi oleh perempuan. Jika dilihat dari usia responden, masyarakat Kota Semarang didominasi oleh kelompok responden yang berusia 17-25 tahun dengan persentase sebesar 84,75%, diikuti oleh kelompok berusia 26-35 tahun dengan persentase sebesar 9,0%, usia 36-45 sebesar 4,75%, dan kelompok usia 46-55 tahun dengan persentase sebesar 1,5%.

Dilihat dari pendidikan terakhir responden pada penelitian ini didominasi oleh jenjang SMP dengan persentase sebesar 39%, diikuti oleh jenjang SMA/SMK sebesar 38,25. Kemudian, pada jenjang S1 terdapat sebanyak 21,5% dan jenjang D3 yaitu 0,5%. Tidak jauh berbeda dengan jenjang S2 yaitu sebanyak 0,5% dan terakhir jenjang SD sebesar 0,25%.

Berdasarkan agama, terdapat lima agama pada responden penelitian, yaitu yang menganut agama Islam sebesar 91,25%, kemudian agama Kristen sebesar 7,5%, agama Budha 0,75%, agama Katholik sebesar 0,25%, dan agama Hindu sebesar 0,25%. Dari data ini dapat diketahui bahwa responden penelitian didominasi oleh masyarakat yang beragama Islam.

Selanjutnya, dilihat dari pekerjaan responden, masyarakat Kota Semarang memiliki banyak pekerjaan yang beragam. Pada responden yang masih berstatus sebagai pelajar yaitu sebesar 37,0%, kemudian responden yang berstatus mahasiswa dengan persentase sebesar 30,75%, karyawan swasta dengan persentase sebesar 17,0%, guru dengan persentase sebesar 9,25%, ibu rumah tangga dengan persentase sebesar 2,5%, wirausaha dengan persentase sebesar 0,75%, Pegawai Negeri Sipil dengan persentase sebesar 1,0%, Dosen dengan persentase

sebesar 0,25%, perawat dengan persentase sebesar 0,25%, dan pegawai BUMN dengan persentase sebesar 0,25%.

4.1.2 Analisis Deskriptif Variabel

Analisis deskriptif variabel bertujuan untuk memberikan deskripsi mengenai subjek penelitian berdasarkan data dari variabel yang diperoleh melalui kelompok subjek yang diteliti. Dasar dari analisis deskriptif adalah dengan perhitungan skor maksimum, minimum, nilai tengah (mean), serta standar deviasi dari masing-masing variabel berdasarkan skor hipotetik dan skor empirik. Perhitungan skor hipotetik dilakukan dengan cara manual berdasarkan Azwar (2012), sedangkan perhitungan skor empirik dilakukan dengan bantuan *Statistical Package for Social Sciences (SPSS) 22 for windows*. Berikut perhitungan skor secara hipotetik menurut Azwar (2012):

Tabel 4. 2 Perhitungan Skor Hipotetik

Nilai minimum	: skor item terendah x jumlah item
Nilai maksimum	: skor item tertinggi x jumlah item
Mean hipotetik	: jumlah item x nilai tengah skor item
Standar deviasi	: $\frac{\text{skor maksimum} - \text{skor minimum}}{6}$

Berdasarkan perhitungan pada tabel di atas, dibawah ini merupakan perbandingan skor hipotetik dan skor empirik pada variabel Identitas Nasional.

4.1.2.1 Identitas Nasional

Tabel 4. 3 Perbandingan Skor Hipotetik dan Skor Empirik Variabel Identitas Nasional

Variabel	Statistik	Skor	
		Hipotetik	Empirik
Identitas Nasional	Nilai minimum	14	45
	Nilai maksimum	70	70
	Mean (μ)	42	60,91
	Standar Deviasi	9,3	4,84
Dimensi	<i>Affirmation</i>		
	Nilai minimum	8	23
	<i>and sense</i>		
	Nilai maksimum	40	40
	<i>of</i>		
	Mean (μ)	24	34,82
	<i>belonging</i>		
	Standar Deviasi	5,3	2,91
	<i>Exploration</i>		
	Nilai minimum	3	6
	Nilai maksimum	15	15
	Mean (μ)	9	13,56
Standar Deviasi	2	1,4	
<i>Behavior</i>			
Nilai minimum	3	7	
Nilai maksimum	15	15	
Mean (μ)	9	12,52	
Standar Deviasi	2	1,78	

Sumber: Diolah oleh Peneliti

Seperti yang telah dibahas sebelumnya, bahwa skor empirik dilakukan dengan menggunakan bantuan *SPSS 22 for windows*, sedangkan skor hipotetik dilakukan dengan perhitungan manual. Variabel Identitas Nasional diukur menggunakan kuesioner yang memiliki 14 butir item dengan skala Likert. Pilihan jawaban responden berada di antara poin sangat tidak setuju, tidak setuju, netral, setuju, dan sangat setuju dengan masing-masing skor yaitu 1, 2, 3, 4, dan 5. Sehingga, pada tabel 4.3 bagian Identitas Nasional di atas diketahui bahwa skor hipotetik didapatkan melalui perhitungan sebagai berikut.

$$\begin{aligned}
 \text{Nilai minimum} &= \text{skor aitem terendah} \times \text{jumlah aitem} \\
 &= 1 \times 14 \\
 &= 14 \\
 \text{Nilai maksimum} &= \text{skor aitem tertinggi} \times \text{jumlah aitem} \\
 &= 5 \times 14 \\
 &= 70 \\
 \text{Mean hipotetik} &= \text{jumlah aitem} \times \text{nilai tengah skor aitem} \\
 &= 14 \times 3 \\
 &= 42 \\
 \text{Standar deviasi} &= \frac{\text{skor maksimum} - \text{skor minimum}}{6} \\
 &= \frac{70 - 14}{6} \\
 &= 9,3
 \end{aligned}$$

Selain melihat variabel Identitas Nasional secara keseluruhan, dilakukan juga pemecahan variabel Identitas Nasional dalam dimensi-dimensi, seperti yang disajikan pada tabel 4.3. Terdapat tiga dimensi pada variabel Identitas Nasional sehingga dihasilkan juga tiga skor hipotetik, yaitu:

Dimensi *Affirmation and sense of belonging*

$$\begin{aligned}
 \text{Nilai minimum} &= \text{skor aitem terendah} \times \text{jumlah aitem} \\
 &= 1 \times 8 \\
 &= 8 \\
 \text{Nilai maksimum} &= \text{skor aitem tertinggi} \times \text{jumlah aitem} \\
 &= 5 \times 8 \\
 &= 40 \\
 \text{Mean hipotetik} &= \text{jumlah aitem} \times \text{nilai tengah skor aitem} \\
 &= 8 \times 3 \\
 &= 24 \\
 \text{Standar deviasi} &= \frac{\text{skor maksimum} - \text{skor minimum}}{6} \\
 &= \frac{40 - 8}{6} \\
 &= 5,3
 \end{aligned}$$

Dimensi *Exploration*

$$\begin{aligned}\text{Nilai minimum} &= \text{skor aitem terendah} \times \text{jumlah aitem} \\ &= 1 \times 3 \\ &= 3\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{Nilai maksimum} &= \text{skor aitem tertinggi} \times \text{jumlah aitem} \\ &= 5 \times 3 \\ &= 15\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{Mean hipotetik} &= \text{jumlah aitem} \times \text{nilai tengah skor aitem} \\ &= 3 \times 3 \\ &= 9\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{Standar deviasi} &= \frac{\text{skor maksimum} - \text{skor minimum}}{6} \\ &= \frac{15 - 3}{6} \\ &= 2\end{aligned}$$

Dimensi *Behavior*

$$\begin{aligned}\text{Nilai minimum} &= \text{skor aitem terendah} \times \text{jumlah aitem} \\ &= 1 \times 3 \\ &= 3\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{Nilai maksimum} &= \text{skor aitem tertinggi} \times \text{jumlah aitem} \\ &= 5 \times 3 \\ &= 15\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{Mean hipotetik} &= \text{jumlah aitem} \times \text{nilai tengah skor aitem} \\ &= 3 \times 3 \\ &= 9\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{Standar deviasi} &= \frac{\text{skor maksimum} - \text{skor minimum}}{6} \\ &= \frac{15 - 3}{6} \\ &= 2\end{aligned}$$

Setelah mendapatkan skor hipotetik dan skor empirik, dilakukanlah pengkategorian responden penelitian berdasarkan jenjang

nilai masing-masing subjek sesuai dengan kategorisasi berikut (Arikunto, 2006):

Tabel 4. 4 Ketentuan Kategorisasi Jenjang Bagi Responden Penelitian

Kategori	Daerah Keputusan
Rendah	$X < (\mu - \sigma)$
Sedang	$(\mu - \sigma) \leq X < (\mu + \sigma)$
Tinggi	$(\mu + \sigma) \leq X$

Keterangan:

μ : mean

σ : standar deviasi

X : skor responden

Berdasarkan kategorisasi tersebut, nilai-nilai yang sudah didapatkan seperti yang tertera pada tabel 4.3 kemudian dimasukkan kedalam rumus norma pada tabel 4.4. Selanjutnya, skor yang dihasilkan oleh responden penelitian mulai dikelompokkan dalam kategori-kategori sehingga dihasilkan data sebagai berikut:

Tabel 4. 5 Kategorisasi Responden Berdasarkan Variabel Identitas Nasional Statistika Hipotetik

Variabel	Daerah Keputusan	Kategori	Jumlah Responden	Persentase (%)
Identitas Nasional	$X < 32,7$	Rendah	0	0%
	$32,7 \leq X < 51,3$	Sedang	15	4%
	$51,3 \leq X$	Tinggi	385	96%
Total			400	100%

Dari tabel 4.5 tentang kategorisasi subjek berdasarkan variabel Identitas Nasional statistika hipotetik di atas dapat diketahui bahwa variabel Identitas Nasional tidak ada responden (0%) yang berada pada kategori rendah, dan 4% responden berada pada kategori sedang. Sedangkan, sejumlah 385 individu dari 400 responden atau 96%

responden berada pada kategori tinggi untuk variabel ini. Artinya mereka mendapatkan skor lebih dari sama dengan 51,3 pada kuesioner pada variabel Identitas Nasional.

Kategorisasi responden variabel Identitas Nasional berdasarkan dimensi-dimensinya lebih lanjut akan ditampilkan dibawah ini:

Tabel 4. 6 Kategorisasi Respoden Berdasarkan Dimensi Variabel Identitas Nasional Statistika Hipotetik

Dimensi	Daerah Keputusan	Kategori	Jumlah Responden	Persentase (%)
<i>Affirmation and sense of belonging</i>	$X < 18,7$	Rendah	0	0%
	$18,7 \leq X < 29,3$	Sedang	11	2,75%
	$\leq X 29,3$	Tinggi	389	97,25%
	Total		400	100%
<i>Exploration</i>	$X < 7$	Rendah	0	0%
	$7 \leq X < 11$	Sedang	8	2,25%
	$\leq X 11$	Tinggi	391	97,75%
	Total		400	100%
<i>Behavior</i>	$X < 7$	Rendah	0	0%
	$7 \leq X < 11$	Sedang	49	12,25%
	$\leq X 11$	Tinggi	351	87,75%
	Total		400	100%

Berdasarkan tabel 4.6 di atas dapat diketahui bahwa dimensi *affirmation and sense of belonging* terdapat 389 responden yang memiliki penguatan dan rasa memiliki terhadap bangsa Indonesia yang tinggi atau persentase sebesar 97,25%. Sedangkan, sebanyak 11 responden memiliki penguatan dan rasa memiliki terhadap bangsa Indonesia yang sedang atau dengan persentase sebesar 2,75%.

Selanjutnya, pada dimensi *exploration* (eksplorasi) terdapat sebanyak 391 responden yang memiliki eksplorasi tinggi atau dengan persentase sebesar 97,75%. Sedangkan, 8 responden memiliki tingkat eksplorasi yang sedang atau persentase sebesar 2,25% dan responden

yang memiliki tingkat eksplorasi rendah adalah 0. Hal ini menandakan bahwa rasa ingin tahu responden untuk mempelajari dan berpartisipasi dalam kegiatan bangsanya didominasi oleh kategori tinggi.

Pada dimensi *behavior* (perilaku) dapat diketahui bahwa sebanyak 0 responden berada pada kategori rendah, kemudian 49 responden berada pada kategori sedang atau persentase sebesar 12,25%, dan 351 responden atau persentase sebesar 87,75% berada pada kategori tinggi.

Selanjutnya, kategorisasi responden secara empirik akan ditampilkan dibawah ini.

Tabel 4. 7 Kategorisasi Responden Berdasarkan Variabel Identitas Nasional Pada Statistik Empirik

Variabel	Daerah Keputusan	Kategori	Jumlah Responden	Persentase
Identitas Nasional	$X < 56,07$	Rendah	49	12,25%
	$56,07 \leq x < 65,75$	Sedang	268	67,00%
	$65,75 \leq X$	Tinggi	83	20,75%
Total			400	100%

Dari tabel 4.7 kategorisasi responden berdasarkan variabel Identitas Nasional pada statistik empirik, sebanyak 49 responden memiliki identitas nasional yang rendah dengan persentase sebesar 12,25%. Kemudian, 268 responden memiliki identitas nasional yang sedang dengan persentase sebesar 67%, dan sebanyak 83 responden dengan persentase sebesar 20,75% memiliki identitas nasional yang tinggi.

Selanjutnya, di bawah ini merupakan kategorisasi responden variabel Identitas Nasional berdasarkan dimensi-dimensinya secara empirik.

Tabel 4. 8 Kategorisasi Responden Berdasarkan Dimensi Variabel
Identitas Nasional secara Empirik

Dimensi	Daerah Keputusan	Kategori	Jumlah Responden	Persentase (%)
<i>Affirmation and sense of belonging</i>	$X < 31,91$	Rendah	47	11,75%
	$31,91 \leq X < 37,73$	Sedang	278	69,5%
	$\leq X 37,73$	Tinggi	75	18,75%
	Total		400	100%
<i>Exploration</i>	$X < 12,16$	Rendah	22	5,5%
	$12,16 \leq X < 14,96$	Sedang	244	61%
	$\leq X 14,96$	Tinggi	134	33,5%
	Total		400	100%
<i>Behavior</i>	$X < 10,74$	Rendah	49	12,25%
	$10,74 \leq X < 14,3$	Sedang	297	74,25%
	$\leq X 14,3$	Tinggi	54	13,5%
	Total		400	100%

Pada tabel 4.8 di atas merupakan tabel kategorisasi responden berdasarkan dimensi variabel Identitas Nasional secara empirik. Dapat diketahui bahwa pada dimensi *Affirmation and sense of belonging*, sebesar 47 responden atau 11,75% berada pada kategori rendah. Kemudian, sebanyak 278 responden atau 69.5% berada pada kategori sedang, dan 75 responden atau 18.75% berada pada kategori tinggi.

Selanjutnya, pada dimensi *Exploration*, sebanyak 22 responden atau 5,5% berada pada kategori rendah. Sementara itu, sebanyak 244 responden atau persentase sebesar 61% berada pada kategori sedang, dan sebanyak 134 responden atau 33,5% berada pada kategori tinggi. Sedangkan pada dimensi *Behavior*, dapat dilihat bahwa sebanyak 49 responden atau 12,25% berada pada kategori rendah. Kemudian, 297 responden atau sebesar 74,25% berada pada kategori sedang, dan sebanyak 54 responden atau 13,5% berada pada kategori tinggi.

Dari yang telah dijelaskan di atas, kedua analisis statistik untuk variabel Identitas Nasional memiliki perbedaan dan perbandingan masing-masing. Pada statistika empirik, terlihat bahwa secara umum responden berada pada kategori sedang karena statistika empirik berusaha membedakan individu dengan populasi. Sementara itu, pada statistika hipotetik lebih kepada membedakan penguasaan individu berdasarkan kriteria yang telah ditentukan. Oleh karena pada variabel Identitas Nasional ini lebih membutuhkan interpretasi kelompok yang tidak bias, maka analisis statistika yang akan digunakan adalah statistika hipotetik.

Selanjutnya di bawah ini akan ditampilkan perbandingan skor hipotetik dan skor empirik dengan kategorisasinya pada variabel Toleransi Beragama.

4.1.2.2 Toleransi Beragama

Tabel 4. 9 Perbandingan Skor Hipotetik dan Skor Empirik Variabel Toleransi Beragama dan Dimensi Toleransi Beragama

Variabel	Statistik	Skor	
		Hipotetik	Empirik
Toleransi Beragama	Nilai minimum	13	35
	Nilai maksimum	65	65
	Mean (μ)	39	53,81
	Standar Deviasi	8,6	5,61
Keadilan	Nilai minimum	7	17
	Nilai maksimum	35	35
	Mean (μ)	21	28,98
	Standar Deviasi	4,6	3,63
Dimensi Empati	Nilai minimum	3	6
	Nilai maksimum	15	15
	Mean (μ)	9	12,33
	Standar Deviasi	2	1,65

Tabel 4.9 (Lanjutan)

Variabel	Statistik	Skor	
		Hipotetik	Empirik
Dimensi Kewajaran	Nilai minimum	3	7
	Nilai maksimum	15	15
	Mean (μ)	9	12,49
	Standar Deviasi	2	1,71

Sumber: Diolah oleh Peneliti

Pada tabel 4.9 perbandingan skor hipotetik dan skor empirik untuk variabel Toleransi Beragama dan Dimensi Toleransi beragama, skor hipotetik dilakukan dengan perhitungan manual, sedangkan skor empirik dilakukan dengan menggunakan bantuan program *SPSS 22 for windows*. Variabel Toleransi Beragama diukur dengan menggunakan kuesioner yang memiliki 13 butir aitem dengan Skala Likert. Pilihan jawaban responden berada diantara poin sangat tidak setuju, tidak setuju, netral, setuju, dan sangat setuju dengan masing-masing skor 1, 2, 3, 4, dan 5. Untuk tabel 4.9 di atas dapat diketahui bahwa skor hipotetik dilakukan melalui perhitungan.

$$\begin{aligned} \text{Nilai minimum} &= \text{skor aitem terendah} \times \text{jumlah aitem} \\ &= 1 \times 13 \\ &= 13 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Nilai maksimum} &= \text{skor aitem tertinggi} \times \text{jumlah aitem} \\ &= 5 \times 13 \\ &= 65 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Mean hipotetik} &= \text{jumlah aitem} \times \text{nilai tengah skor aitem} \\ &= 13 \times 3 \\ &= 39 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Standar deviasi} &= \frac{\text{skor maksimum} - \text{skor minimum}}{6} \\ &= \frac{65 - 13}{6} \\ &= 8,6 \end{aligned}$$

Selain melihat variabel Toleransi Beragama secara keseluruhan, dilakukan juga pemecahan variabel Toleransi Beragama dalam dimensi-dimensi, seperti yang disajikan pada tabel 4.9. Terdapat tiga dimensi pada variabel Toleransi Beragama sehingga dihasilkan juga tiga skor hipotetik, yaitu:

Dimensi Keadilan

$$\begin{aligned}\text{Nilai minimum} &= \text{skor aitem terendah} \times \text{jumlah aitem} \\ &= 1 \times 7 \\ &= 7\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{Nilai maksimum} &= \text{skor aitem tertinggi} \times \text{jumlah aitem} \\ &= 5 \times 7 \\ &= 35\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{Mean hipotetik} &= \text{jumlah aitem} \times \text{nilai tengah skor aitem} \\ &= 7 \times 3 \\ &= 21\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{Standar deviasi} &= \frac{\text{skor maksimum} - \text{skor minimum}}{6} \\ &= \frac{35 - 7}{6} \\ &= 4,6\end{aligned}$$

Dimensi Empati

$$\begin{aligned}\text{Nilai minimum} &= \text{skor aitem terendah} \times \text{jumlah aitem} \\ &= 1 \times 3 \\ &= 3\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{Nilai maksimum} &= \text{skor aitem tertinggi} \times \text{jumlah aitem} \\ &= 5 \times 3 \\ &= 15\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{Mean hipotetik} &= \text{jumlah aitem} \times \text{nilai tengah skor aitem} \\ &= 3 \times 3 \\ &= 9\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{Standar deviasi} &= \frac{\text{skor maksimum} - \text{skor minimum}}{6} \\ &= \frac{15 - 3}{6}\end{aligned}$$

$$= 2$$

Dimensi Kewajaran

$$\begin{aligned} \text{Nilai minimum} &= \text{skor aitem terendah} \times \text{jumlah aitem} \\ &= 1 \times 3 \\ &= 3 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Nilai maksimum} &= \text{skor aitem tertinggi} \times \text{jumlah aitem} \\ &= 5 \times 3 \\ &= 15 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Mean hipotetik} &= \text{jumlah aitem} \times \text{nilai tengah skor aitem} \\ &= 3 \times 3 \\ &= 9 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Standar deviasi} &= \frac{\text{skor maksimum} - \text{skor minimum}}{6} \\ &= \frac{15 - 3}{6} \\ &= 2 \end{aligned}$$

Selanjutnya, dilakukan pengkategorian responden penelitian berdasarkan jenjang skor masing-masing subjek sesuai ketentuan kategorisasi seperti pada tabel 4.4 di atas, sehingga dihasilkan data kategorisasi hipotetik sebagai berikut.

Tabel 4. 10 Kategorisasi Responden Berdasarkan Variabel Toleransi Beragama pada Statistik Hipotetik

Variabel	Daerah Keputusan	Kategori	Jumlah Responden	Persentase
Toleransi	$X < 30,4$	Rendah	0	0%
Beragama	$30,4 \leq x < 47,6$	Sedang	56	14%
	$\leq X 47,6$	Tinggi	344	86%
Total			400	100%

Dari tabel 4.10 kategorisasi responden berdasarkan variabel Toleransi Beragama pada statistik hipotetik di atas dapat diketahui bahwa

pada variabel Toleransi Beragama secara keseluruhan, terdapat 0 responden yang memiliki toleransi beragama yang rendah, sebanyak 56 responden atau 14% memiliki toleransi beragama yang sedang, dan 344 responden atau sebesar 86% memiliki tingkat toleransi beragama yang tinggi. Artinya mereka memiliki skor lebih dari sama dengan 47,6 pada skala Toleransi Beragama yang telah diberikan.

Selanjutnya, dibawah ini merupakan kategorisasi responden variabel Toleransi Beragama berdasarkan dimensi-dimensinya secara hipotetik.

Tabel 4. 11 Kategorisasi Responden Berdasarkan Dimensi Variabel Toleransi Beragama Pada Statistika Hipotetik

Dimensi	Daerah Keputusan	Kategori	Jumlah Responden	Persentase (%)
Keadilan	$X < 16,4$	Rendah	0	0%
	$16,4 \leq X < 25,6$	Sedang	69	17,25%
	$\leq X 25,6$	Tinggi	331	82,75%
	Total		400	100%
Empati	$X < 7$	Rendah	1	0,25%
	$7 \leq X < 11$	Sedang	46	11,5%
	$\leq X 11$	Tinggi	353	88,25%
	Total		400	100%
Kewajaran	$X < 7$	Rendah	0	0%
	$7 \leq X < 11$	Sedang	49	12,25%
	$\leq X 11$	Tinggi	351	87,75%
	Total		400	100%

Sumber: Diolah oleh Peneliti

Tabel 4.11 di atas merupakan tabel kategorisasi responden berdasarkan dimensi variabel Toleransi Beragama statistik hipotetik. Dapat dilihat bahwa pada dimensi Keadilan, sebanyak 0 responden berada pada kategori rendah, dan 69 responden atau sebesar 17,25%

berada pada kategori sedang. Sementara itu, sebanyak 331 responden atau 82,75% berada pada kategori tinggi untuk dimensi ini.

Sedikit berbeda pada dimensi Empati, sebanyak 1 responden atau 0,25% berada pada kategori rendah, dan 46 atau 11,5% responden berada pada kategori sedang. Sedangkan, responden yang berada pada kategori tinggi yaitu sebanyak 353 responden atau sebesar 88,25%.

Pada dimensi terakhir, yaitu dimensi Kewajaran dapat dilihat bahwa responden dengan kategori rendah sebanyak 0, dan ada 49 responden atau 12,25% berada pada kategori sedang. Di sisi lain, sebanyak 351 responden atau 87,75% berada pada kategori tinggi.

Selanjutnya, kategorisasi responden secara empirik akan ditampilkan di bawah ini.

Tabel 4. 12 Kategorisasi Responden Berdasarkan Variabel Toleransi Beragama pada Statistika Empirik

Variabel	Daerah Keputusan	Kategori	Jumlah Responden	Persentase
Toleransi Beragama	$X < 48,2$	Rendah	56	14%
	$48,2 \leq x < 59,42$	Sedang	279	69,75%
	$\leq X 59,42$	Tinggi	65	16,25%
	Total		400	100%

Tabel 4.12 di atas merupakan kategorisasi responden berdasarkan variabel Toleransi Beragama statistika empirik. Dari data tersebut dapat diketahui bahwa pada variabel Toleransi Beragama secara keseluruhan secara empirik, sebanyak 56 responden berada pada kategori rendah dengan persentase sebesar 14%, dan 279 responden berada pada kategori sedang dengan persentase sebesar 69,75%. Sementara itu, responden yang berada pada kategori tinggi yaitu sebanyak 65 responden dengan persentase sebesar 16,25%.

Selanjutnya, di bawah ini merupakan kategorisasi responden variabel Toleransi Beragama berdasarkan dimensi-dimensinya secara empirik.

Tabel 4. 13 Kategorisasi Responden Berdasarkan Dimensi Variabel Toleransi Beragama pada Statistika Empirik

Dimensi	Daerah Keputusan	Kategori	Jumlah Responden	Persentase (%)
Keadilan	$X < 25,35$	Rendah	40	10%
	$25,35 \leq X < 32,61$	Sedang	291	72,75%
	$\leq X 32,61$	Tinggi	69	17,25%
	Total		400	100%
Empati	$X < 10,68$	Rendah	16	4%
	$10,68 \leq X < 13,98$	Sedang	284	71%
	$\leq X 13,98$	Tinggi	100	25%
	Total		400	100%
Kewajaran	$X < 10,78$	Rendah	17	4,25%
	$10,78 \leq X < 14,2$	Sedang	319	79,75%
	$\leq X 14,2$	Tinggi	64	16%
	Total		400	100%

Tabel 4.13 merupakan kategorisasi responden berdasarkan dimensi variabel Toleransi Beragama pada statistika empiric. Dapat diketahui pada dimensi Keadilan, responden dengan kategori rendah yaitu sebanyak 40 responden dengan persentase sebesar 10%. Kemudian responden yang ada pada kategori sedang yaitu sebanyak 291 responden atau persentase sebesar 72,75%. Sementara itu, sebanyak 69 responden atau 17,25% berada pada kategori tinggi di dimensi ini.

Pada dimensi Empati, sebanyak 16 responden atau 4% berada pada kategori rendah, dan 282 responden dengan persentase sebesar 71% berada pada kategori sedang. Responden yang berada pada

kategori tinggi pada dimensi ini yaitu sebanyak 100 responden dengan persentase sebesar 25%.

Selanjutnya, pada dimensi Kewajaran, sebanyak 17 responden atau 4,25% berada pada kategori rendah dan 319 responden dengan persentase sebesar 79,75% berada pada kategori sedang. Sementara itu, responden dengan kategori tinggi sebanyak 64 responden dengan persentase sebesar 16%.

4.1.2.3 Paham Radikalisme

Tabel 4. 14 Perbandingan Skor Hipotetik dan Skor Empirik Variabel Paham Radikalisme

Variabel	Statistik	Skor	
		Hipotetik	Empirik
Paham Radikalisme	Nilai minimum	15	15
	Nilai maksimum	75	54
	Mean (μ)	45	38,84
	Standar Deviasi	10	6,72
Menginginkan syariat Islam sebagai hukum negara	Nilai minimum	3	3
	Nilai maksimum	15	12
	Mean (μ)	9	6,92
	Standar Deviasi	2	1,8
Dimensi Cenderung memusuhi Barat	Nilai minimum	1	1
	Nilai maksimum	5	5
	Mean (μ)	3	2,69
	Standar Deviasi	0,6	1
Keinginan untuk melakukan perubahan dengan cepat menggunakan kekerasan atas nama agama	Nilai minimum	5	5
	Nilai maksimum	25	20
	Mean (μ)	15	11,45
	Standar Deviasi	3,3	2,8
Mengkafirkan orang lain	Nilai minimum	6	6
	Nilai maksimum	30	24
	Mean (μ)	18	13,76
	Standar Deviasi	4	2,99

Sumber: Diolah oleh Peneliti

Pada tabel 4.14 perbandingan skor hipotetik dan skor empirik untuk variabel Paham Radikalisme dan Dimensi Paham Radikalisme, skor hipotetik dilakukan dengan perhitungan manual, sedangkan skor empirik dilakukan dengan menggunakan bantuan program *SPSS 22 for windows*. Variabel Paham Radikalisme diukur dengan menggunakan kuesioner yang memiliki 15 butir aitem dengan Skala Likert. Pilihan jawaban responden berada diantara poin sangat tidak setuju, tidak setuju, netral, setuju, dan sangat setuju dengan masing-masing skor 1, 2, 3, 4, dan 5. Untuk tabel 4.14 di atas dapat diketahui bahwa skor hipotetik dilakukan melalui perhitungan.

$$\begin{aligned}\text{Nilai minimum} &= \text{skor aitem terendah} \times \text{jumlah aitem} \\ &= 1 \times 15 \\ &= 15\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{Nilai maksimum} &= \text{skor aitem tertinggi} \times \text{jumlah aitem} \\ &= 5 \times 15 \\ &= 75\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{Mean hipotetik} &= \text{jumlah aitem} \times \text{nilai tengah skor aitem} \\ &= 15 \times 3 \\ &= 45\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{Standar deviasi} &= \frac{\text{skor maksimum} - \text{skor minimum}}{6} \\ &= \frac{75 - 15}{6} \\ &= 10\end{aligned}$$

Selain melihat variabel Paham Radikalisme secara keseluruhan, dilakukan juga pemecahan variabel Paham Radikalisme dalam dimensi-dimensi, seperti yang disajikan pada tabel 4.14. Terdapat empat dimensi pada variabel Paham Radikalisme sehingga dihasilkan juga empat skor hipotetik, yaitu:

Dimensi menginginkan syariat Islam sebagai hukum negara

$$\begin{aligned}\text{Nilai minimum} &= \text{skor aitem terendah} \times \text{jumlah aitem} \\ &= 1 \times 3\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 &= 3 \\
 \text{Nilai maksimum} &= \text{skor aitem tertinggi} \times \text{jumlah aitem} \\
 &= 5 \times 3 \\
 &= 15 \\
 \text{Mean hipotetik} &= \text{jumlah aitem} \times \text{nilai tengah skor aitem} \\
 &= 3 \times 3 \\
 &= 9 \\
 \text{Standar deviasi} &= \frac{\text{skor maksimum} - \text{skor minimum}}{6} \\
 &= \frac{15 - 3}{6} \\
 &= 2
 \end{aligned}$$

Dimensi Cenderung memusuhi Barat

$$\begin{aligned}
 \text{Nilai minimum} &= \text{skor aitem terendah} \times \text{jumlah aitem} \\
 &= 1 \times 1 \\
 &= 1 \\
 \text{Nilai maksimum} &= \text{skor aitem tertinggi} \times \text{jumlah aitem} \\
 &= 5 \times 1 \\
 &= 5 \\
 \text{Mean hipotetik} &= \text{jumlah aitem} \times \text{nilai tengah skor aitem} \\
 &= 1 \times 3 \\
 &= 3 \\
 \text{Standar deviasi} &= \frac{\text{skor maksimum} - \text{skor minimum}}{6} \\
 &= \frac{5 - 1}{6} \\
 &= 0,6
 \end{aligned}$$

Dimensi Keinginan untuk melakukan perubahan dengan cepat menggunakan kekerasan atas nama agama

$$\begin{aligned}
 \text{Nilai minimum} &= \text{skor aitem terendah} \times \text{jumlah aitem} \\
 &= 1 \times 5 \\
 &= 5 \\
 \text{Nilai maksimum} &= \text{skor aitem tertinggi} \times \text{jumlah aitem} \\
 &= 5 \times 5
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 &= 25 \\
 \text{Mean hipotetik} &= \text{jumlah aitem} \times \text{nilai tengah skor aitem} \\
 &= 5 \times 3 \\
 &= 9 \\
 \text{Standar deviasi} &= \frac{\text{skor maksimum} - \text{skor minimum}}{6} \\
 &= \frac{25 - 5}{6} \\
 &= 3,3
 \end{aligned}$$

Dimensi Mengkafirkan Orang Lain

$$\begin{aligned}
 \text{Nilai minimum} &= \text{skor aitem terendah} \times \text{jumlah aitem} \\
 &= 1 \times 6 \\
 &= 6 \\
 \text{Nilai maksimum} &= \text{skor aitem tertinggi} \times \text{jumlah aitem} \\
 &= 5 \times 6 \\
 &= 30 \\
 \text{Mean hipotetik} &= \text{jumlah aitem} \times \text{nilai tengah skor aitem} \\
 &= 6 \times 3 \\
 &= 18 \\
 \text{Standar deviasi} &= \frac{\text{skor maksimum} - \text{skor minimum}}{6} \\
 &= \frac{30 - 6}{6} \\
 &= 4
 \end{aligned}$$

Selanjutnya, dilakukan pengkategorian responden penelitian berdasarkan jenjang skor masing-masing subjek sesuai ketentuan kategorisasi seperti pada tabel 4.4 di atas, sehingga dihasilkan data kategorisasi hipotetik sebagai berikut.

Tabel 4. 15 Kategorisasi Responden Berdasarkan Variabel Paham Radikalisme pada Statistik Hipotetik

Variabel	Daerah Keputusan	Kategori	Jumlah Responden	Persentase
Paham	$X < 35$	Rendah	177	44,25%
Radikalisme	$35 \leq x < 55$	Sedang	223	55,75%
	$\leq X 55$	Tinggi	0	0%
Total			400	100%

Dari tabel 4.15 kategorisasi responden berdasarkan variabel Paham Radikalisme pada statistik hipotetik di atas dapat diketahui bahwa pada variabel Paham Radikalisme secara keseluruhan, terdapat 177 responden atau 44,25% yang masuk dalam kategori yang rendah, sebanyak 223 responden atau 55,75% masuk dalam kategori sedang, dan 0 responden atau tidak ada responden yang masuk dalam kategori yang tinggi. Artinya mereka memiliki skor lebih dari sama dengan 55 pada Paham Radikalisme yang telah diberikan.

Selanjutnya, di bawah ini merupakan katagorisasi responden variabel Paham Radikalisme berdasarkan dimensi-dimensinya secara hipotetik

Tabel 4. 16 Kategorisasi Responden Berdasarkan Dimensi Variabel Paham Radikalisme Pada Statistika Hipotetik

Dimensi	Daerah Keputusan	Kategori	Jumlah Responden	Persentase (%)
Menginginkan syariat Islam sebagai hukum negara	$X < 7$	Rendah	157	39,25%
	$7 \leq X < 11$	Sedang	236	59%
	$\leq X 11$	Tinggi	7	1,75%
Total			400	100%
Cenderung memusuhi Barat	$X < 2,4$	Rendah	174	43,5%

Tabel 4.16 (*Lanjutan*)

Dimensi	Daerah Keputusan	Kategori	Jumlah Responden	Persentase (%)
Cenderung memusuhi barat	$2,4 \leq X < 3,6$	Sedang	146	36,5%
	$\leq X 3,6$	Tinggi	80	20%
	Total		400	100%
Keinginan untuk melakukan perubahan dengan cepat menggunakan kekerasan atas nama agama	$X < 11,7$	Rendah	131	32,75%
	$11,7 \leq X < 18,3$	Sedang	262	65,5%
	$\leq X 18,3$	Tinggi	7	1,75%
	Total		400	100%
Mengkafirkan Orang Lain	$X < 14$	Rendah	50	12,5%
	$14 \leq X < 22$	Sedang	346	86,5%
	$\leq X 22$	Tinggi	4	1%
	Total		400	100%

Tabel 4.16 di atas merupakan tabel kategorisasi responden berdasarkan dimensi variabel Paham Radikalisme statistik hipotetik. Dapat dilihat bahwa pada dimensi menginginkan syariat Islam sebagai hukum negara, sebanyak 157 responden atau 39,25% berada pada kategori rendah, dan 236 responden atau sebesar 59% berada pada kategori sedang. Sementara itu, sebanyak 7 responden atau 1,75% berada pada kategori tinggi untuk dimensi ini.

Dimensi kedua, yaitu dimensi cenderung memusuhi Barat, sebanyak 174 responden atau 43,5% berada pada kategori rendah, dan 146 atau 36.5% responden berada pada kategori sedang. Sedangkan, responden yang berada pada kategori tinggi yaitu sebanyak 80 responden atau sebesar 20%.

Pada dimensi ketiga yaitu dimensi Keinginan untuk melakukan perubahan dengan cepat menggunakan kekerasan atas nama agama

dapat dilihat bahwa responden dengan kategori rendah sebanyak 131 responden atau 32,75%, dan ada 262 responden atau 65,5% berada pada kategori sedang. Di sisi lain, sebanyak 7 responden atau 1,75% berada pada kategori tinggi.

Selanjutnya, kategorisasi responden secara empirik akan ditampilkan di bawah ini.

Tabel 4. 17 Kategorisasi Responden Berdasarkan Variabel Paham Radikalisme pada Statistika Empirik

Variabel	Daerah Keputusan	Kategori	Jumlah Responden	Persentase
Paham	$X < 32,12$	Rendah	128	32%
Radikalisme	$32,12 \leq x < 45,56$	Sedang	255	63,75%
	$\leq X 45,56$	Tinggi	17	4,25%
Total			400	100%

Tabel 4.17 di atas merupakan kategorisasi responden berdasarkan variabel Paham Radikalisme statistika empirik. Dari data tersebut dapat diketahui bahwa pada variabel Radikalisme secara keseluruhan secara empirik, sebanyak 128 responden berada pada kategori rendah dengan persentase sebesar 32%, dan 255 responden berada pada kategori sedang dengan persentase sebesar 63,75%. Sementara itu, responden yang berada pada kategori tinggi yaitu sebanyak 17 responden dengan persentase sebesar 4,25%.

Selanjutnya, di bawah ini merupakan kategorisasi responden variabel Paham Radikalisme berdasarkan dimensi-dimensinya secara empirik.

Tabel 4. 18 Kategorisasi Responden Berdasarkan Dimensi Variabel
Paham Radikalisme pada Statistika Empirik

Dimensi	Daerah Keputusan	Kategori	Jumlah Responden	Persentase (%)
Menginginkan syariat Islam sebagai hukum negara	$X < 5,12$	Rendah	85	21,25%
	$5,12 \leq X < 8,72$	Sedang	241	60,25%
	$\leq X 8,72$	Tinggi	74	18,5%
	Total		400	100%
Cenderung memusuhi Barat	$X < 1,69$	Rendah	45	11,25%
	$1,69 \leq X < 3,69$	Sedang	275	68,75%
	$\leq X 3,69$	Tinggi	80	20%
	Total		400	100%
Keinginan untuk melakukan perubahan dengan cepat menggunakan kekerasan atas nama agama	$X < 8,65$	Rendah	60	15%
	$8,65 \leq X < 14,25$	Sedang	294	73,5%
	$\leq X 14,25$	Tinggi	46	11,5%
	Total		400	100%
Mengkafirkan Orang Lain	$X < 10,77$	Rendah	50	12,5%
	$10,77 \leq X < 16,75$	Sedang	290	72,5%
	$\leq X 16,75$	Tinggi	60	15%
	Total		400	100%

Sumber: diolah oleh peneliti

Tabel 4.18 merupakan kategorisasi responden berdasarkan dimensi variabel Paham Radikalisme pada statistika empirik. Dapat diketahui pada dimensi menginginkan syariat Islam sebagai hukum negara, responden dengan kategori rendah yaitu sebanyak 85 responden dengan persentase sebesar 21,25%. Kemudian responden yang ada pada

kategori sedang yaitu sebanyak 241 responden atau persentase sebesar 60,25%. Sementara itu, sebanyak 74 responden atau 18,5% berada pada kategori tinggi di dimensi ini.

Pada dimensi Cenderung Memusuhi Barat, sebanyak 45 responden atau 11,25% berada pada kategori rendah, dan 275 responden dengan persentase sebesar 68,75% berada pada kategori sedang. Responden yang berada pada kategori tinggi pada dimensi ini yaitu sebanyak 80 responden dengan persentase sebesar 20%.

Selanjutnya, pada dimensi ketiga yaitu dimensi Keinginan untuk melakukan perubahan dengan cepat menggunakan kekerasan atas nama agama, sebanyak 160 responden atau 15% berada pada kategori rendah dan 294 responden dengan persentase sebesar 73,5% berada pada kategori sedang. Sementara itu, responden dengan kategori tinggi sebanyak 46 responden dengan persentase sebesar 11,5%.

Dimensi terakhir, yaitu dimensi Mengkafirkan Orang Lain, sebanyak 50 responden atau 12,5% berada pada kategori rendah, dan 290 responden atau 72,5% berada pada kategori sedang. Sementara itu, pada kategori tinggi jumlah responden yaitu 60 responden dengan persentase sebesar 15%.

4.2 Hasil Pengumpulan Data

Peneliti menyajikan hasil pengumpulan data dalam bentuk. Di mana tabel tersebut merupakan data mentah yang diperoleh melalui kuesioner, serta belum diolah sama sekali dengan SPSS. Berikut ini merupakan tabel yang memuat data dari masing-masing variabel penelitian.

4.2.1 Hasil Pengumpulan Data Variabel Identitas Nasional

Tabel 4. 19 Hasil Pengumpulan Data Variabel Identitas Nasional

Variabel	Dimensi	Aitem	Rata-rata	Rata-rata
Identitas Nasional	<i>Affirmation and sense of belonging</i>	1	4,64	4,28
		2	4,41	
		3	4,61	
		4	4,70	
		5	4,57	
		6	4,14	
		7	3,48	
		8	4,24	
	<i>Exploration</i>	9	4,43	4,51
		10	4,67	
		11	,4,45	
	<i>Behavior</i>	12	4,21	4,17
		13	,4,12	
		14	4,19	

Sumber : diolah oleh peneliti

4.2.2 Hasil Pengumpulan Data Variabel Toleransi Beragama

Tabel 4. 20 Hasil Pengumpulan Data Variabel Toleransi Beragama

Variabel	Dimensi	Aitem	Rata-rata	Rata-rata
Toleransi Beragama	Keadilan	1	4,30	4,13
		2	4,02	
		3	3,49	
		4	4,27	
		5	4,31	
		6	4,19	
		7	4,38	
	Empati	8	4,36	4,10

Tabel 4.20 (Lanjutan)

Variabel	Dimensi	Aitem	Rata-rata	Rata-rata
Toleransi Beragama		9	4,46	
		10	3,50	
Kewajaran		11	4,17	4,15
		12	4,37	
		13	3,92	

Sumber: diolah oleh peneliti

4.2.3 Hasil Pengumpulan Data Variabel Paham Radikalisme

Tabel 4. 21 Hasil Pengumpulan Data Variabel Paham Radikalisme

Variabel	Dimensi	Aitem	Rata-rata	Rata-rata	
Paham Radikalisme	Menginginkan syariat Islam sebagai hukum negara	1	2,44	2,30	
		2	1,67		
		3	2,81		
	Cenderung memusuhi Barat		4	2,69	2,69
			5	2,62	2,28
			6	2,87	
	Keinginan untuk melakukan perubahan dengan cara cepat		7	2,06	
			8	1,94	
			9	1,94	
	Mengkafirkan Orang lain		10	3,20	2,29
			11	1,86	
			12	2,61	
			13	1,77	
			14	1,80	
			15	2,51	

Sumber: diolah oleh peneliti

4.3 Hasil Pengolahan Data

Pada hasil pengolahan data, peneliti menyajikan data masing-masing variabel yang diteliti dan telah diolah melalui proses pengolahan data yang meliputi: pemeriksaan, pengkodean, dan tabulasi. Hasil pengolahan data disajikan dalam bentuk tabel sebagai hasil dari tabulasi data yang dilakukan dengan memberi skor atau menjumlahkan terhadap butir-butir pernyataan yang memerlukan skor atau penjumlahan skor serta menghitung frekuensinya. Berikut adalah penjelasan per variabel dimulai dari variabel Identitas Nasional, Toleransi Beragama, dan Paham Radikalisme.

4.3.1 Hasil Pengolahan Data Identitas Nasional

Jumlah responden dalam penelitian ini berjumlah 400 responden. Pada variabel Identitas Nasional terdapat 14 aitem pernyataan yang masing-masing aitem pernyataan tersebut memiliki skor dengan menggunakan ketentuan Skala Likert.

Skor 1 diartikan bahwa responden memiliki penilaian Sangat Tidak Setuju, skor 2 diartikan bahwa penilaian responden Tidak Setuju, skor 3 diartikan bahwa responden memiliki penilaian Netral, skor 4 diartikan bahwa responden memiliki penilaian Setuju, dan skor 5 diartikan bahwa responden memiliki penilaian Sangat Setuju.

Setelah diberikan skor pada masing-masing item pernyataan, maka selanjutnya peneliti memberikan total skor pada masing-masing responden dengan cara menjumlahkan masing-masing skor jawaban responden. Nilai minimum skor total pada variabel Identitas Nasional adalah 45 (empat puluh lima) dan nilai maksimum yaitu 70 (tujuh puluh). Selanjutnya, peneliti mengolah data tersebut dengan membuat gambaran frekuensi jumlah responden dan menentukan interval total skor.

Tabel 4. 22 Frekuensi Skor Total Variabel Identitas Nasional

Interval Total Skor	Frekuensi	Persentase
45-49	7	1,75%
50-54	32	8%
55-59	113	28,25%
60-64	146	36,5%
65-70	102	25,5%
Total	400	100%

Sumber: diolah oleh peneliti

Melihat tabel 4.22 di atas, dapat diketahui bahwa responden yang mendapatkan interval total skor 45-49 yaitu sejumlah 7 responden atau 1,75%. Kemudian pada interval total skor 50-54 terdapat 32 responden dengan persentase sebesar 8%, dan 113 responden atau 28,25% pada interval 55-59, sedangkan responden yang mendapatkan interval skor total 60-64 sejumlah 146 orang responden dengan persentase sebesar 36,5%. Selanjutnya, pada interval total skor 65-70 terdapat 102 responden dengan persentase sebesar 25,5%.

4.3.2 Hasil Pengolahan Data Toleransi Beragama

Jumlah responden dalam penelitian ini berjumlah 400 responden. Pada variabel Toleransi Beragama terdapat 13 aitem pernyataan, yang mana masing-masing aitem pernyataan memiliki skor dengan menggunakan ketentuan Skala Likert.

Skor 1 diartikan bahwa responden memiliki penilaian Sangat Tidak Setuju, skor 2 diartikan bahwa penilaian responden Tidak Setuju, skor 3 diartikan bahwa responden memiliki penilaian Netral, skor 4 diartikan bahwa responden memiliki penilaian Setuju, dan skor 5 diartikan bahwa responden memiliki penilaian Sangat Setuju.

Setelah diberikan skor pada masing-masing aitem pernyataan, maka selanjutnya peneliti memberikan total skor pada masing-masing

responden dengan cara menjumlahkan masing-masing skor jawaban responden. Nilai minimum total skor pada variabel Toleransi Beragama adalah 35 (tiga puluh lima) dan nilai maksimum 65 (enam puluh lima). Selanjutnya, peneliti mengolah data tersebut dengan membuat gambaran frekuensi jumlah responden dan menentukan interval total skor.

Tabel 4. 23 Frekuensi Skor Total Variabel Toleransi Beragama

Interval Total Skor	Frekuensi	Persentase
35-37	1	0,25%
38-40	5	1,25%
41-43	10	2,5%
44-46	26	6,5%
47-49	51	12,75%
50-52	60	15%
53-55	70	17,5%
56-58	95	23,75%
59-61	56	14%
62-65	26	6,5%
Total	400	100%

Melihat tabel 4.23 di atas dapat diketahui bahwa responden yang berada di interval total skor 35-37 adalah sebanyak 1 responden atau 0,25%, dan sebanyak 5 responden berada di interval 38-40. Kemudian, pada interval total skor 41-43 terdapat responden sebanyak 10 responden dengan persentase 2,5%, disusul dengan interval total skor 44-46 sebanyak 26 responden atau 6,5%. Selanjutnya, pada interval total skor 47-49 yaitu 51 responden dengan persentase sebesar 12,75%.

Pada interval total skor 50-52 terdapat 60 responden atau 15%, sedangkan pada interval total skor 53-55 terdapat 70 responden dengan persentase sebesar 17,5%. Sementara itu, pada interval skor 56-58 ada 95 responden yang berada pada interval tersebut dengan persentase sebesar 23,75%. Kemudian, pada interval total skor 59-61 terdapat 56

responden atau 14%, dan sebanyak 26 responden pada interval total skor 62-65 dengan persentase 6,5%.

4.3.3 Hasil Pengolahan Data Paham Radikalisme

Jumlah responden dalam penelitian ini berjumlah 400 responden. Pada variabel Paham Radikalisme terdapat 15 aitem pernyataan, yang mana masing-masing aitem pernyataan memiliki skor dengan menggunakan ketentuan Skala Likert.

Skor 1 diartikan bahwa responden memiliki penilaian Sangat Tidak Setuju, skor 2 diartikan bahwa penilaian responden Tidak Setuju, skor 3 diartikan bahwa responden memiliki penilaian Netral, skor 4 diartikan bahwa responden memiliki penilaian Setuju, dan skor 5 diartikan bahwa responden memiliki penilaian Sangat Setuju.

Setelah diberikan skor pada masing-masing aitem pernyataan, maka selanjutnya peneliti memberikan total skor pada masing-masing responden dengan cara menjumlahkan masing-masing skor jawaban responden. Nilai minimum total skor pada variabel Paham Radikalisme adalah 15 (lima belas) dan nilai maksimum 54 (lima puluh empat). Selanjutnya, peneliti mengolah data tersebut dengan membuat gambaran frekuensi jumlah responden dan menentukan interval total skor.

Tabel 4. 24 Frekuensi Skor Total Variabel Paham Radikalisme

Interval Total Skor	Frekuensi	Persentase
15-19	8	2%
20-24	26	6,5%
25-29	39	9,75%
30-34	104	26%
35-39	127	31,75%
40-44	73	18,25%
45-49	18	4,5%
50-54	5	1,25
Total	400	100%

Mengacu pada tabel 4.24 di atas, dapat dilihat bahwa pada interval total skor 15-19 terdapat 8 responden dengan persentase 2%, dan sebanyak 26 responden atau 6,5% pada interval total skor 20-24. Kemudian, pada interval total skor 25-29 terdapat 39 responden atau 9,75%, sedangkan pada interval total skor 30-34 terdapat 104 responden dengan persentase sebesar 26%.

Selanjutnya, pada interval total skor 35-39 terdapat 127 responden atau 31,75% dan sebanyak 73 responden pada interval total skor 40-44. Sementara itu, pada interval total skor 45-49 terdapat 18 responden dengan persentase 4,5% dan 5 responden yang terdapat di interval 50-54.

4.4 Hasil Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linear berganda. Untuk mempermudah analisis data, peneliti menggunakan bantuan program *SPSS 22 for windows* dan *Microsoft Excel 2013*. Sebelum melakukan uji hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji instrumen penelitian yang meliputi uji validitas dan uji reliabilitas. Kemudian, baru dilakukan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji linearitas. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan bantuan *SPSS 22 for windows*.

4.4.1 Uji Instrumen Penelitian

Uji instrumen penelitian ini digunakan untuk mengukur seluruh aitem pada variabel penelitian menggunakan kuesioner. Kuesioner sebagai instrumen peneliti harus memenuhi persyaratan utama, yaitu valid dan reliabel. Berikut adalah hasil uji validitas dan reliabilitas penelitian.

4.4.1.1 Uji Validitas

Pengujian validitas dapat dilakukan dengan menggunakan bantuan *SPSS 22 for windows* terhadap masing-masing item pernyataan yang terkait dengan variabel penelitian, diketahui bahwa nilai $\alpha = 0,05$

sehingga didapatkan nilai r-tabel adalah 0,098. Kriteria penerimaan atau penolakan koefisien korelasi butir instrumen adalah:

- a. Jika $r\text{-hitung} > r\text{-tabel}$ untuk nilai $\alpha = 0,05$, maka butir instrumen dinyatakan valid (diterima).
- b. Jika $r\text{-hitung} \leq r\text{-tabel}$ untuk nilai $\alpha = 0,05$, maka butir instrumen dinyatakan tidak valid (ditolak).

Hasilnya adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 25 Hasil Uji Validitas Variabel Identitas Nasional

No	Item Pernyataan	r-hitung	r-tabel	Keterangan
1.	Item 1	0,490	0,098	Valid
2.	Item 2	0,519	0,098	Valid
3.	Item 3	0,478	0,098	Valid
4.	Item 4	0,548	0,098	Valid
5.	Item 5	0,435	0,098	Valid
6.	Item 6	0,489	0,098	Valid
7.	Item 7	0,370	0,098	Valid
8.	Item 8	0,472	0,098	Valid
9.	Item 9	0,548	0,098	Valid
10.	Item 10	0,558	0,098	Valid
11.	Item 11	0,551	0,098	Valid
12.	Item 12	0,457	0,098	Valid
13.	Item 13	0,445	0,098	Valid
14.	Item 14	0,528	0,098	Valid

Sumber: diolah oleh peneliti

Tabel 4. 26 Hasil Uji Validitas Variabel Toleransi Beragama

No	Item Pernyataan	r-hitung	r-tabel	Keterangan
1.	Item 1	0,426	0,098	Valid
2.	Item 2	0,514	0,098	Valid
3.	Item 3	0,439	0,098	Valid

Tabel 4.26 (Lanjutan)

No	Item Pernyataan	r-hitung	r-tabel	Keterangan
4.	Item 4	0,588	0,098	Valid
5.	Item 5	0,594	0,098	Valid
6.	Item 6	0,610	0,098	Valid
7.	Item 7	0,596	0,098	Valid
8.	Item 8	0,510	0,098	Valid
9.	Item 9	0,550	0,098	Valid
10.	Item 10	0,288	0,098	Valid
11.	Item 11	0,488	0,098	Valid
12.	Item 12	0,554	0,098	Valid
13.	Item 13	0,563	0,098	Valid

Sumber: diolah oleh peneliti

Tabel 4. 27 Hasil Uji Validitas Variabel Paham Radikalisme

No	Item Pernyataan	r-hitung	r-tabel	Keterangan
1.	Item 1	0,540	0,098	Valid
2.	Item 2	0,398	0,098	Valid
3.	Item 3	0,465	0,098	Valid
4.	Item 4	0,507	0,098	Valid
5.	Item 5	0,542	0,098	Valid
6.	Item 6	0,560	0,098	Valid
7.	Item 7	0,550	0,098	Valid
8.	Item 8	0,376	0,098	Valid
9.	Item 9	0,412	0,098	Valid
10.	Item 10	0,284	0,098	Valid
11.	Item 11	0,543	0,098	Valid
12.	Item 12	0,516	0,098	Valid
13.	Item 13	0,588	0,098	Valid
14.	Item 14	0,465	0,098	Valid

Tabel 4.27 (Lanjutan)

No	Item Pernyataan	r-hitung	r-tabel	Keterangan
15.	Item 15	0,467	0,098	Valid

Sumber: diolah oleh peneliti

4.4.1.2 Uji Reliabilitas

Setelah melakukan uji validitas, selanjutnya dilakukan uji reliabilitas terhadap butir soal yang telah dinyatakan valid. Tujuannya adalah untuk mengetahui kekonsistenan alat ukur apabila dilakukan pengukuran terhadap kelompok subyek yang sama. Uji reliabilitas pada penelitian ini dilakukan dengan melihat nilai *Cronbach Alpha*, yang mana instrumen alat ukur dikatakan reliabel apabila memiliki nilai *Cronbach Alpha* $\geq 0,70$ (Sugiyono, 2007). Penghitungan dilakukan dengan menggunakan bantuan program SPSS 22. Adapun reliabilitas untuk variabel yang ada dalam penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 28 Reliabilitas Instrumen Penelitian

Variabel	<i>Cronbach Alpha</i>	Keterangan
Identitas Nasional	0,735	Reliabel
Toleransi Beragama	0,763	Reliabel
Paham Radikalisme	0,760	Reliabel

Sumber: diolah oleh peneliti

Berdasarkan tabel 4.28 di atas, didapatkan nilai *cronbach alpha* pada variabel identitas nasional sebesar 0,735. Kemudian, nilai *cronbach alpha* pada variabel toleransi beragama adalah sebesar 0,763, dan nilai *cronbach alpha* pada variabel radikalisme adalah 0,760. Yang mana nilai tersebut $\geq 0,70$ yang berarti bahwa butir pernyataan pada variabel identitas nasional, toleransi beragama, dan paham radikalisme dikatakan reliabel.

4.4.2 Hasil Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan analisis data, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik yang bertujuan untuk memberitakan kepastian bahwa persamaan regresi yang didapatkan memiliki ketetapan dalam estimasi, tidak bias, dan konsisten. Uji asumsi klasik dalam penelitian ini meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji linearitas. Pengujian asumsi data dalam penelitian ini menggunakan bantuan SPSS 22 for windows.

4.4.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Uji normalitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov dengan bantuan SPSS 22 for windows. Berikut adalah hasil dari uji normalitas.

Tabel 4. 29 Hasil Uji Normalitas

Variabel	Kolmogorov-Smirnov	Signifikansi	Keterangan
<i>Unstandardized Residual</i>	0,244	0,244 (p > 0,05)	Normal

Sumber: Diolah oleh Peneliti

Berdasarkan tabel 4.29 di atas, uji normalitas berdasarkan uji Kolmogorov-Smirnov, *Unstandardized Residual* atau uji normalitas gabungan seluruh variabel, diperoleh taraf signifikansi sebesar 0,244. Nilai 0,244 lebih besar dari $\alpha=0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa data pada variabel dalam penelitian ini berdistribusi secara normal dan memenuhi asumsi normalitas.

4.4.2.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolineritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Jika tidak ditemukan

gejala multikolinearitas, maka model regresi tersebut baik karena beberapa variabel tidak akan menghasilkan parameter yang mirip sehingga tidak saling mengganggu. Pendeteksian multikolinearitas dapat dilihat dari nilai *tolerance* atau *Variance Inflation Factor (VIF)*. Jika nilai *tolerance* lebih besar dari 0,10 dan atau nilai $VIF < 10,00$, maka tidak terjadi multikolinearitas dalam model regresi. Sebaliknya, jika nilai *tolerance* lebih kecil dari 0,10 dan atau nilai $VIF > 10,00$ maka terjadi multikolinearitas dalam model regresi. Uji multikolinearitas pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan bantuan *SPSS 22 for windows*. Berikut adalah hasil uji multikolinearitas masing-masing variabel independen.

Tabel 4. 30 Hasil Uji Multikolinieriatas

Variabel	<i>Tolerance</i>	VIF	Keterangan
Identitas Nasional	0,711	1,407	Tidak terjadi multikolinieriatas
Toleransi Beragama	0,711	1,407	Tidak terjadi multikolinieriatas

*Variabel Dependen: Paham Radikalisme

Sumber: Diolah oleh Peneliti

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas pada tabel 4.30 di atas dapat dilihat bahwa:

- a. Nilai *tolerance* variabel Identitas Nasional sebesar 0,711 yang berarti lebih besar dari 0,10. Sementara itu, nilai VIF pada variabel Identitas Nasional adalah 1,407 yang berarti lebih kecil dari 10,00. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa pada variabel Identitas Nasional tidak terjadi multikolinearitas.
- b. Nilai *tolerance* variabel Toleransi Beragama adalah sebesar 0,711 yang berarti lebih besar dari 0,10. Sementara itu, nilai VIF pada variabel Toleransi Beragama adalah 1,407 yang berarti lebih kecil dari 10,00. Dari penjelasan tersebut dapat

disimpulkan bahwa pada variabel Toleransi Beragama tidak terjadi multikolinearitas.

4.4.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi tidak terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Regresi yang baik adalah regresi yang berada dalam posisi homokedastisitas atau berarti varians dari nilai residual satu pengamatan ke pengamatan lain bersifat tetap. Dalam penelitian ini, uji heteroskedastisitas adalah dengan menggunakan uji glejser. Dasar pengambilan keputusan uji glejser adalah sebagai berikut,

- a. Jika nilai signifikansi (Sig.) lebih besar dari 0,05, maka kesimpulannya adalah tidak terjadi gejala heteroskedastisitas dalam model regresi.
- b. Jika nilai signifikansi (Sig.) lebih kecil dari 0,05, maka kesimpulannya adalah terjadi gejala heteroskedastisitas dalam model regresi.

Hasil uji heteroskedastisitas akan ditampilkan di bawah ini.

Tabel 4. 31 Hasil Uji Heteroskedastisitas dengan Uji Glejser

Variabel	Signifikansi	Keputusan	Keterangan
Identitas Nasional	0,100	(P > 0,05)	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Toleransi Beragama	0,100	(P > 0,05)	Tidak terjadi heteroskedastisitas

Sumber: Diolah oleh Peneliti

Berdasarkan tabel 4.31 di atas, uji heteroskedastisitas berdasarkan uji glejser, secara berturut-turut diperoleh signifikansi sebesar 0,100 pada variabel Identitas Nasional dan 0,100 pada variabel Toleransi Beragama. Keduanya memiliki nilai lebih besar dari $\alpha = 0,05$,

sehingga dapat disimpulkan bahwa data pada variabel penelitian ini tidak terjadi heteroskedastisitas.

4.4.2.4 Uji Linearitas

Uji linearitas digunakan untuk mengkonfirmasi apakah sifat linear antara dua atau lebih variabel yang diidentifikasi secara teori sesuai atau tidak dengan hasil observasi yang ada. Korelasi yang baik seharusnya terdapat hubungan yang linear antara variabel independen dengan variabel dependen. Dasar pengambilan keputusan dalam uji linearitas dapat dilakukan dengan membandingkan nilai signifikansi (Sig.) dengan 0,05. Jika nilai *Deviation from Linearity Sig.* > 0,05, maka terdapat hubungan yang linear secara signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen. Jika nilai *Deviation from Linearity Sig.* < 0,05, maka tidak terdapat hubungan yang linear secara signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen.

Tabel 4. 32 Hasil Uji Linearitas

Variabel	Signifikansi	Keputusan	Keterangan
<i>Unstandardized Residual & Unstandardized Predictive Value</i>	0,699	(P > 0,05)	Linear

**Unstandardized Residual*: Paham Radikalisme, *Unstandardized Predictive Value*: Identitas Nasional & Toleransi Beragama
Sumber: Diolah oleh Peneliti

Berdasarkan tabel 4.32 di atas, uji linearitas terhadap variabel dependen Paham Radikalisme dengan variabel independen yaitu Identitas Nasional dan Toleransi Beragama melalui nilai *unstandardized residual* sebagai nilai variabel dependen dan *unstandardized predictive value* sebagai nilai variabel independen diperoleh signifikansi sebesar 0,699. Dari hasil tersebut maka dapat diketahui bahwa nilai signifikansi yang diperoleh lebih besar dari $\alpha=0,05$, artinya memiliki linearitas.

4.4.3 Hasil Komparasi Data antara Identitas Responden dengan Variabel Penelitian

Untuk mengetahui perbandingan data pada identitas responden dengan variabel penelitian, maka perlu dilakukan uji ANOVA (*Analysis of variances*). Teknik analisis komparatif dengan menggunakan *t-test* digunakan untuk mencari perbedaan yang signifikan dari dua buah *mean* yang hanya efektif apabila jumlah variabelnya dua. Sehingga, pada penelitian ini juga perlu dilakukan uji ANOVA untuk mencari perbedaan yang signifikan lebih dari dua variabel.

4.4.3.1 Hasil Komparasi Data Identitas Responden dengan Identitas Nasional

Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan antara identitas responden dengan identitas nasional, maka kriteria dalam menentukan *Analysis of Variances* (ANOVA) adalah:

- a. Apabila nilai F-hitung $>$ F-tabel dan nilai Sig. $<$ 0,05, maka terdapat perbedaan taraf identitas nasional yang signifikan antar sampel pada identitas responden.
- b. Apabila nilai F-hitung \leq F-tabel dan nilai Sig. \geq 0,05, maka tidak terdapat perbedaan taraf identitas nasional yang signifikan antar sampel pada identitas responden.
- c. Tingkat kepercayaan adalah 95% atau $\alpha = 0,05$, $n = 400$.

Sedangkan, kriteria untuk menentukan t-test adalah:

- a. Apabila nilai t-hitung $>$ t-tabel dan nilai Sig. $<$ 0,05, maka terdapat perbedaan taraf identitas nasional yang signifikan antar sampel pada identitas responden.
- b. Apabila nilai t-hitung \leq t-tabel dan nilai Sig. \geq 0,05, maka tidak terdapat perbedaan taraf identitas nasional yang signifikan antar sampel pada identitas responden.
- c. Tingkat kepercayaan adalah 95% atau $\alpha = 0,05$, $n = 400$.

Tabel 4. 33 Komparasi Data Identitas Responden dengan Identitas Nasional

Kelompok	N	Mean	SD	t / F	p-value
Jenis Kelamin					
Laki-laki	128	61,03	5,01	0,344	0,731
Perempuan	272	60,86	4,77		
Agama					
Islam	365	60,90	4,89	0,329	0,859
Kristen	30	60,90	4,17		
Katholik	1	64,00	-		
Hindu	1	58,00	-		
Budha	3	63,00	7,81		
Usia					
17-25 tahun	339	60,86	4,66	0,860	0,462
26-35 tahun	36	60,47	6,31		
36-45 tahun	19	62,00	5,01		
46-55 tahun	6	63,16	4,57		
Pendidikan Terakhir					
SD	31	62,00	-	0,884	0,492
SMP	156	61,03	4,35		
SMA	153	60,45	5,13		
D3	2	57,50	6,36		
S1	86	61,52	5,15		
S2	2	63,50	4,94		
Pekerjaan					
Pelajar	148	61,19	4,23	1,305	0,226
Mahasiswa	123	60,78	4,83		
Guru	37	62,37	4,24		
Karyawan Swasta	68	60,14	5,81		
PNS	4	61,75	9,91		
Ibu Rumah Tangga	10	58,70	4,92		
Wirausaha	3	60,66	7,37		
Belum Bekerja	4	59,75	3,59		
Dosen, dan lain lain	3	60,33	7,50		

Berdasarkan hasil olah data pada tabel 4.33 di atas, diketahui bahwa responden laki-laki ($M= 61,03$, $SD=5,01$) menunjukkan taraf identitas nasional yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan perempuan ($M=60,86$, $SD=4,77$). Kemudian, dilihat pada *t-test* diketahui bahwa tidak terdapat perbedaan taraf identitas nasional antar responden pada kelompok gender ($t=0,344$, $p=0,731$).

Kemudian, pada responden agama Katholik ($M=64,00$, $SD=$ -) menunjukkan taraf identitas nasional yang paling tinggi dibanding dengan agama lain. Sementara itu, pada uji ANOVA menunjukkan tidak terdapat perbedaan taraf identitas nasional yang signifikan antar kelompok responden agama ($F=0,329$ $p=0,859$). Hal ini berarti bahwa agama/keyakinan tidak memiliki pengaruh yang berbeda dalam membentuk identitas nasional. Sehingga, pada penelitian ini akan lebih dibahas mengenai hubungan agama secara umum dengan identitas nasional.

Pada responden dipandang dari rentang usia, dapat dilihat bahwa kelompok usia 17-25 tahun merupakan kelompok yang menunjukkan taraf identitas nasional paling tinggi dibanding dengan kelompok usia lainnya ($M=60,86$, $SD= 4,66$). Sementara itu, pada uji ANOVA diketahui bahwa tidak terdapat perbedaan taraf identitas nasional yang signifikan antar kelompok usia ($F=0,860$ $p=0,462$). Hal ini diartikan bahwa usia tidak menunjukkan pengaruh yang berbeda pada identitas nasional. Oleh karena itu, peneliti akan tindaklanjuti dengan analisis hubungan antara usia dengan identitas nasional secara umum.

Mengenai data responden pada tingkat pendidikan, dapat dilihat bahwa kelompok tingkat pendidikan S2 merupakan kelompok yang menunjukkan taraf identitas nasional paling tinggi dibanding dengan kelompok usia lainnya ($M=63,50$, $SD=4,94$). Namun, pada uji ANOVA diketahui bahwa tidak terdapat perbedaan taraf identitas nasional yang signifikan antar tingkat pendidikan responden ($F=0,884$ $p=0,492$).

Sehingga, dalam penelitian ini akan dibahas lebih mendalam tentang hubungan tingkat pendidikan dengan identitas nasional secara umum.

Kemudian, pada data responden mengenai pekerjaan diketahui bahwa guru merupakan pekerjaan yang menunjukkan taraf identitas nasional paling tinggi dibanding dengan pekerjaan lainnya ($M=62,37$, $SD=4,24$). Disisi lain, uji ANOVA menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan pada taraf identitas nasional yang signifikan antar responden pada pekerjaan ($F=1,305$ $p=0,226$), yang berarti bahwa pekerjaan tidak memiliki pengaruh yang berbeda pada identitas nasional. Penelitian ini kiranya akan membahas mengenai hubungan pekerjaan secara umum terhadap identitas nasional.

4.4.3.2 Hasil Komparasi Data Identitas Responden dengan Toleransi Beragama

Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan antara identitas responden dengan toleransi beragama, maka kriteria dalam menentukan *Analysis of Variances* (ANOVA) adalah:

- a. Apabila nilai F-hitung $>$ F-tabel dan nilai Sig. $<$ 0,05, maka terdapat perbedaan taraf toleransi beragama yang signifikan antar sampel pada identitas responden.
- b. Apabila nilai F-hitung \leq F-tabel dan nilai Sig. \geq 0,05, maka tidak terdapat perbedaan taraf toleransi beragama yang signifikan antar sampel pada identitas responden.
- c. Tingkat kepercayaan adalah 95% atau $\alpha = 0,05$, $n = 400$.

Sedangkan, kriteria untuk menentukan t-test adalah:

- a. Apabila nilai t-hitung $>$ t-tabel dan nilai Sig. $<$ 0,05, maka terdapat perbedaan taraf toleransi beragama yang signifikan antar sampel pada identitas responden.
- b. Apabila nilai t-hitung \leq t-tabel dan nilai Sig. \geq 0,05, maka tidak terdapat perbedaan taraf toleransi beragama yang signifikan antar sampel pada identitas responden.

c. Tingkat kepercayaan adalah 95% atau $\alpha = 0,05$, $n = 400$.

Tabel 4. 34 Komparasi Data Identitas Responden dengan Toleransi

Beragama

Kelompok	N	Mean	SD	t / F	p-value
Gender					
Laki-laki	128	53,63	0,48	-0,433	0,666
Perempuan	272	53,89	0,34		
Agama					
Islam	365	53,53	5,60	4,437	0,002
Kristen	30	56,13	4,57		
Katholik	1	48,00	-		
Hindu	1	59,00	-		
Budha	3	63,66	1,15		
Usia					
17-25 tahun	339	53,71	5,65	0,515	0,672
26-35 tahun	36	53,80	6,14		
36-45 tahun	19	55,15	4,32		
46-55 tahun	6	55,16	3,12		
Jenjang Pendidikan					
SD	1	56,00	-	1,321	0,254
SMP	156	53,26	5,01		
SMA	153	53,64	6,52		
D3	2	54,50	0,70		
S1	86	54,93	4,83		
S2	2	58,50	0,70		
Pekerjaan					
Pelajar	148	53,36	5,00	2,533	0,006
Mahasiswa	123	55,08	5,73		
Guru	37	55,43	3,39		
Karyawan Swasta	68	52,05	6,83		
PNS	4	53,75	8,65		
Ibu Rumah Tangga	10	49,70	4,59		
Wirausaha	3	53,66	3,21		
Belum Bekerja	4	53,50	6,35		
Dosen, dan lain lain	3	57,66	3,21		

Berdasarkan tabel 4.34 di atas dapat diketahui bahwa responden perempuan ($M=53,89$, $SD=0,34$) menunjukkan taraf toleransi beragama yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan laki-laki ($M=53,63$, $SD=0,48$). Sementara itu, pada t-test diketahui bahwa tidak ada perbedaan taraf toleransi beragama yang signifikan antar responden pada kelompok gender ($F=-0,433$, $p=0,666$).

Dilihat pada segi agama, responden agama Budha ($M=63,66$, $SD=1,55$) menunjukkan taraf toleransi beragama yang paling tinggi dibanding dengan agama lain. Sementara itu, pada uji ANOVA menunjukkan perbedaan taraf toleransi beragama yang signifikan antar sampel pada kelompok agama ($F=4,437$ $p=0,002$). Namun, tidak baik untuk membandingkan kelompok agama satu dengan yang lainnya karena hal ini merupakan isu yang sensitif apalagi jumlah pada masing-masing kelompok responden tidak seimbang.

Kemudian pada data responden dilihat dari rentang usia, dapat diketahui bahwa kelompok usia 26-35 tahun merupakan kelompok yang menunjukkan taraf toleransi beragama paling tinggi dibanding dengan kelompok usia lainnya ($M=53,80$, $SD=6,14$). Sementara itu, pada ANOVA tidak menunjukkan perbedaan pada tingkat toleransi beragama yang signifikan antar responden pada kelompok usia ($F=1,005$ $p=0,405$).

Melihat responden penelitian pada pendidikan terakhir, dapat dilihat bahwa kelompok tingkat pendidikan S2 merupakan kelompok yang menunjukkan taraf toleransi beragama paling tinggi dibanding dengan kelompok usia lainnya ($M=58,50$, $SD=0,70$). Kemudian, pada uji ANOVA tidak menunjukkan perbedaan pada taraf toleransi beragama yang signifikan antar responden penelitian pada kelompok jenjang pendidikan ($F=1,321$ $p=0,254$).

Terakhir dapat dilihat pada sampel pekerjaan responden, diketahui bahwa dosen dan lain-lain merupakan pekerjaan yang menunjukkan taraf toleransi beragama paling tinggi dibanding dengan pekerjaan lainnya ($M=57,66$, $SD=3,21$). Disisi lain, uji ANOVA

menunjukkan adanya perbedaan pada taraf toleransi beragama yang signifikan antar responden pada pekerjaan ($F=2,533$ $p=0,006$).

4.4.3.3 Hasil Komparasi Data Identitas Responden dengan Radikalisme

Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan antara identitas responden dengan radikalisme, maka kriteria dalam menentukan *Analysis of Variances* (ANOVA) adalah:

- Apabila nilai F-hitung $>$ F-tabel dan nilai Sig. $<$ 0,05, maka terdapat perbedaan taraf radikalisme yang signifikan antar sampel pada identitas responden.
- Apabila nilai F-hitung \leq F-tabel dan nilai Sig. \geq 0,05, maka tidak terdapat perbedaan taraf radikalisme yang signifikan antar sampel pada identitas responden
- Tingkat kepercayaan adalah 95% atau $\alpha = 0,05$, $n = 400$.

Sedangkan, kriteria untuk menentukan t-test adalah:

- Apabila nilai t-hitung $>$ t-tabel dan nilai Sig. $<$ 0,05, maka terdapat perbedaan taraf radikalisme yang signifikan antar sampel pada identitas responden.
- Apabila nilai t-hitung \leq t-tabel dan nilai Sig. \geq 0,05, maka tidak terdapat perbedaan taraf radikalisme yang signifikan antar sampel pada identitas responden
- Tingkat kepercayaan adalah 95% atau $\alpha = 0,05$, $n = 400$.

Tabel 4. 35 Komparasi Data Identitas Responden dengan Radikalisme

Kelompok	N	Mean	SD	t / F	p-value
Gender					
Laki-laki	128	35,16	7,89	0,658	0,511
Perempuan	272	34,68	6,14		
Agama					
Islam	365	35,17	6,43	3,43	0,009
Kristen	30	31,8	9,07		

Tabel 4.35 (Lanjutan)

Kelompok	N	Mean	SD	t / F	p-value
Agama					
Katholik	1	22,0	-		
Hindu	1	35,0	-		
Budha	3	28,3	6,42		
Usia					
17-25 tahun	339	35,41	6,35	5,58	0,001
26-35 tahun	36	31,91	9,41		
36-45 tahun	19	31,10	6,01		
46-55 tahun	6	31,83	3,06		
Jenjang Pendidikan					
SD	1	20,00	-	9,044	0,000
SMP	156	36,76	4,17		
SMA	153	34,79	7,83		
D3	2	31,90	2,12		
S1	86	22,00	7,02		
S2	2	22,00	8,48		
Pekerjaan					
Pelajar	148	36,25	4,52	3,137	0,002
Mahasiswa	123	35,36	6,80		
Guru	37	32,51	8,34		
Karyawan Swasta	68	33,08	8,39		
PNS	4	29,75	11,44		
Ibu Rumah Tangga	10	30,80	7,46		
Wirausaha	3	30,00	6,08		
Belum Bekerja	4	34,50	8,10		
Dosen, dan lain lain	3	37,33	3,78		

Berdasarkan tabel 4.35 di atas dapat diketahui bahwa responden laki-laki ($M=35,16$, $SD=7,89$) menunjukkan taraf radikalisme yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan laki-laki ($M=34,68$, $SD=6,14$). Sementara itu, pada *t-test* tidak menunjukkan perbedaan pada tingkat radikalisme yang signifikan antar responden pada kelompok gender ($F=0,658$, $p=0,511$).

Identitas responden yang lain yaitu agama diketahui bahwa agama Islam menunjukkan taraf potensi radikalisme yang paling tinggi dibanding dengan agama lain ($M=35,17$, $SD=6,43$). Sementara itu, pada uji ANOVA menunjukkan perbedaan pada taraf yang signifikan antar responden pada kelompok agama ($F=3,43$ $p=0,009$).

Kemudian, data responden pada usia diketahui bahwa kelompok usia 17-25 tahun merupakan kelompok usia yang menunjukkan taraf radikalisme yang paling tinggi dibanding dengan kelompok usia lainnya ($M=35,41$, $SD=6,35$). Sementara itu, pada ANOVA menunjukkan perbedaan pada taraf radikalisme yang signifikan antar responden pada kelompok usia ($F=5,58$ $p=0,001$).

Melihat data responden pada jenjang pendidikan terakhir, dapat dilihat bahwa jenjang pendidikan SMP merupakan kelompok yang menunjukkan taraf toleransi beragama paling tinggi dibanding dengan kelompok usia lainnya ($M=36,76$, $SD=4,17$). Kemudian, pada uji ANOVA menunjukkan perbedaan pada taraf radikalisme yang signifikan antar responden pada kelompok jenjang pendidikan ($F=9,044$ $p=0,000$).

Kemudian, data responden mengenai pekerjaan dapat diketahui bahwa dosen dan lain-lain merupakan pekerjaan yang menunjukkan taraf radikalisme paling tinggi dibanding dengan pekerjaan lainnya ($M=37,33$, $SD=3,78$). Dilihat dari uji ANOVA menunjukkan adanya perbedaan taraf radikalisme yang signifikan antar responden pada pekerjaan ($F=3,137$ $p=0,002$).

4.4.4 Hasil Uji Hipotesis

Untuk mengetahui apakah hipotesis yang diajukan dalam penelitian mempunyai pengaruh yang signifikan atau tidak, maka akan dilakukan pengujian hipotesis menggunakan regresi linear berganda. Terdapat tiga hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini. Masing-masing hipotesis akan dijelaskan sebagai berikut.

4.4.4.1 Hasil Uji Pengaruh Identitas Nasional terhadap Paham Radikalisme di Kota Semarang

Untuk mengetahui pengaruh identitas nasional terhadap paham radikalisme di Kota Semarang, maka perlu dilakukan uji hipotesis parsial dengan menggunakan uji t. Sebelum melakukan uji tersebut, perlu dirumuskan hipotesis statistik berikut:

Ho: $\beta_{YX1} \leq 0$

Ha: $\beta_{YX1} > 0$

Kriteria penerimaan hipotesis adalah:

- Apabila nilai t-hitung $>$ t-tabel dan nilai Sig. $<$ 0,05, maka Ho ditolak sedangkan Ha diterima.
- Apabila nilai t-hitung \leq t-tabel dan nilai Sig. \geq 0,05, maka Ho diterima sedangkan Ha ditolak.
- Tingkat kepercayaan adalah 95% atau $\alpha = 0,05$, $n = 400$, k (banyaknya variabel independen) = 2, maka t-tabel adalah 0,098.

Tabel 4. 36 Hasil Uji Pengaruh Variabel Identitas Nasional terhadap Paham Radikalisme

Model	<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	80.276	3.502		22.922	.000
Identitas Nasional	-.186	.066	-.134	-2.831	.005
Toleransi Beragama	-.634	.057	-.527	-11.173	.000

Berdasarkan tabel 4.36 di atas dapat diketahui bahwa nilai koefisien beta Identitas Nasional adalah -0,186, dengan t-hitung sebesar -2,831, dan nilai Sig. 0,005. Dengan demikian nilai Sig yang diperoleh (0,005) $<$ 0,05 dan nilai t-hitung (2,831) $>$ t-tabel (0,098), maka Ho ditolak dan Ha diterima. Diterimanya Ha tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh secara signifikan dan negatif antara identitas nasional terhadap

paham radikalisme. Besar pengaruh yang ditunjukkan oleh identitas nasional terhadap paham radikalisme adalah sebesar 0,186 atau 18,6%.

4.4.4.2 Hasil Uji Pengaruh Toleransi Beragama terhadap Paham Radikalisme di Kota Semarang

Untuk mengetahui pengaruh toleransi beragama terhadap paham radikalisme di Kota Semarang, maka perlu dilakukan uji hipotesis parsial dengan menggunakan uji t. Sebelum melakukan uji tersebut, perlu dirumuskan hipotesis statistik berikut:

Ho: $\beta_{YX1} \leq 0$

Ha: $\beta_{YX1} > 0$

Kriteria penerimaan hipotesis adalah:

- Apabila nilai t-hitung $>$ t-tabel dan nilai Sig. $<$ 0,05, maka Ho ditolak sedangkan Ha diterima.
- Apabila nilai t-hitung \leq t-tabel dan nilai Sig. \geq 0,05, maka Ho diterima sedangkan Ha ditolak.
- Tingkat kepercayaan adalah 95% atau $\alpha = 0,05$, $n = 400$, k (banyaknya variabel independen) = 2, maka t-tabel adalah 0,098.

Tabel 4. 37 Hasil Uji Pengaruh Variabel Toleransi Beragama terhadap Paham Radikalisme

Model		<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	80.276	3.502		22.922	.000
	Identitas Nasional	-.186	.066	-.134	-2.831	.005
	Toleransi Beragama	-.634	.057	-.527	-11.173	.000

Berdasarkan tabel 4.37 di atas, dapat diketahui pada nilai koefisien beta Toleransi Beragama adalah -0,527, nilai t-hitung sebesar -11,173, dan nilai Sig. 0,000. Hal ini berarti nilai Sig. yang diperoleh (0,000)

$< 0,05$ dan nilai t -hitung ($11,173$) $>$ t -tabel ($0,098$), sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Diterimanya H_a menunjukkan bahwa terdapat pengaruh secara signifikan dan negatif antara toleransi beragama terhadap paham radikalisme. Besar pengaruh yang ditunjukkan oleh toleransi beragama terhadap paham radikalisme adalah $0,634$ atau $63,4\%$.

4.4.4.3 Hasil Uji Pengaruh Identitas Nasional dan Toleransi Beragama secara Bersama-sama terhadap Paham Radikalisme di Kota Semarang

Untuk dapat melihat pengaruh seluruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen, perlu dilakukan uji F. Uji F digunakan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan dan negatif antara identitas nasional dan toleransi beragama terhadap paham radikalisme di Kota Semarang. Rumusan hipotesis yang dibangun adalah sebagai berikut.

$H_0: \beta_{YX_1X_2} \leq 0$

$H_a: \beta_{YX_1X_2} > 0$

Kriteria diterimanya hipotesis adalah:

- a. Apabila nilai F hitung $>$ F -tabel dan nilai Sig. $<$ $0,05$, maka H_0 ditolak sedangkan H_a diterima.
- b. Apabila nilai F -hitung \leq F -tabel dan nilai Sig. \geq $0,05$, maka H_0 diterima sedangkan H_a ditolak.
- c. Tingkat kepercayaan adalah 95% atau $\alpha = 0,05$, $n = 400$, k (banyaknya variabel independen) = 2 , maka F -tabel adalah $3,02$.

Tabel 4. 38 Hasil Uji Pengaruh Variabel Identitas Nasional dan Toleransi Beragama Secara Bersama-sama terhadap Paham Radikalisme

	Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	6753.698	2	3376.849	117.391	.000 ^b
	Residual	11420.062	397	28.766		
	Total	18173.760	399			

Tabel 4.38 di atas merupakan hasil uji pengaruh variabel identitas nasional dan toleransi beragama secara bersama-sama terhadap paham radikalisme. Dapat diketahui bahwa nilai Sig. adalah 0,000 dan nilai F-hitung yang diperoleh sebesar 117.391. Dengan demikian, nilai Sig. < 0,05 dan nilai F-hitung (117,391) > F-tabel (3,02), sehingga Ho ditolak dan Ha diterima. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh identitas nasional dan toleransi beragama secara bersama-sama yang signifikan dan negatif terhadap paham radikalisme di Kota Semarang.

Selain uji F, dari pengetahuan statistik yang dilakukan juga didapatkan nilai koefisien R square yang digunakan untuk melihat seberapa besar kontribusi pengaruh yang diberikan oleh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen, seperti yang ditunjukkan pada tabel berikut.

Tabel 4. 39 Koefisien Determinasi Variabel Identitas Nasional dan Toleransi Beragama terhadap Paham Radikalisme

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.610 ^a	.372	.368	5.36339

Berdasarkan tabel 4.39 di atas, dapat dilihat bahwa nilai R square adalah 0,372, yang berarti variabel identitas nasional dan toleransi beragama secara bersama-sama memiliki pengaruh sebesar 37,2%

terhadap variabel paham radikalisme di Kota Semarang. Sedangkan, 62,8% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak terdapat dalam penelitian ini, seperti misalnya kebijakan pemerintahan, kemiskinan, pengangguran, kondisi psikologis individu atau faktor lainnya. Selanjutnya, dalam penelitian ini dilakukan analisis regresi linear berganda yang bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen. Berikut akan disajikan hasil regresi linear berganda dengan menggunakan bantuan SPSS 22 *for windows*.

Tabel 4. 40 Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Model		<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	80.276	3.502		22.922	.000
	Identitas Nasional	-.186	.066	-.134	-2.831	.005
	Toleransi Beragama	-.634	.057	-.527	-11.173	.000

Dari hasil yang diperoleh, maka model regresi di atas dapat dianalisis menggunakan koefisien-koefisien yang model persamaannya adalah sebagai berikut.

$$Y = \beta + \alpha_1 X_1 + \alpha_2 X_2$$

Keterangan :

Y = variabel dependen

β = Konstanta

α_1 = *unstandardized regression coefficient 1,2*

X_1 = Identitas Nasional

X_2 = Toleransi Beragama

Sehingga dihasilkan:

$$Y = 80,276 - 0,186X_1 - 0,634X_2$$

Dengan Y = Paham Radikalisme

X_1 = Identitas Nasional

X_2 = Toleransi Beragama

Kemudian, melalui fungsi tersebut dapat dijelaskan bahwa:

- a. Nilai konstanta 80,276 memiliki arti bahwa apabila tidak terdapat variabel identitas nasional dan toleransi beragama atau variabel independen bernilai 0, maka variabel paham radikalisme sudah memiliki nilai sebesar 80,276.
- b. Koefisien regresi identitas nasional adalah sebesar 0,186 yang menunjukkan bahwa setiap peningkatan variabel identitas nasional (X_1) dalam satu unit apabila variabel lain diabaikan maka akan menyebabkan penurunan nilai variabel paham radikalisme (Y) sebesar 0,186.
- c. Koefisien regresi toleransi beragama adalah sebesar 0,634 yang menunjukkan bahwa setiap peningkatan variabel toleransi beragama (X_2) dalam satu unit apabila variabel lain diabaikan maka akan menyebabkan penurunan nilai variabel paham radikalisme (Y) sebesar 0,634.
- d. Apabila variabel identitas nasional dan toleransi beragama masyarakat Kota Semarang berubah, maka paham radikalisme juga akan berubah. Perubahan ini sifat tidak searah dan negatif, yang berarti bahwa jika variabel identitas nasional dan toleransi beragama menurun maka variabel paham radikalisme akan meningkat. Begitu juga sebaliknya, jika variabel identitas nasional dan toleransi beragama meningkat maka variabel paham radikalisme akan menurun.

4.5 Pembahasan

Berdasarkan analisis data menggunakan perhitungan statistik dan uji hipotesis yang telah dilakukan oleh peneliti, ketiga hipotesis yang

diajukan dapat diterima kebenaran dan kesesuaiannya. Berikut ini akan dibahas lebih lanjut mengenai pembahasan hasil analisis data tersebut.

4.5.1 Pengaruh Identitas Nasional terhadap Paham Radikalisme di Kota Semarang

Barret & Davis (2008) mendefinisikan identitas nasional sebagai seperangkat pengetahuan dan emosi yang mengekspresikan hubungan individu dengan bangsa. Lebih mendalam, Barret (2005) menjelaskan bahwa identitas nasional adalah konsep kompleks yang mencakup komponen (1) keyakinan subjektif (kategorisasi diri) terhadap suatu bangsa, (2) rasa afiliasi nasional yang kuat sebagai bagian dari identitas individu, (3) emosi baik positif maupun negatif terhadap bangsa, (4) stereotip mengenai ciri-ciri yang mereka miliki sebagai kelompok nasional, (5) pengalaman subjektif tentang persepsi diri sendiri dengan anggota kelompok lain, (6) pendapat subjektif mengenai tujuan dan masalah yang dihadapi bangsa, (7) pengetahuan dan kemauan untuk memahami budaya dan nilai-nilai nasional serta adanya kepatuhan untuk menaati norma yang berlaku.

Identitas nasional merupakan jenis identitas sosial. Smith (1991) menuturkan bahwa identitas nasional merupakan identitas yang dimiliki suatu negara dan menjadi pembeda dengan negara lain. Identitas nasional berguna untuk mengembangkan dan memelihara empati dan solidaritas sesama warga negara (Guibernau, 2007).

Berdasarkan analisis deskriptif variabel hipotetik atau dengan membandingkan penguasaan individu terhadap kriteria yang ditentukan, secara umum responden berada pada kategori tinggi (96%) untuk variabel identitas nasional, begitu pula dengan dimensi-dimensi yang mengikutinya. Pada dimensi *affirmation and sense of belonging* sebanyak 97,25% responden berada pada kategori tinggi. Artinya, rata-rata responden memiliki rasa terhadap kelompok, bangsa dan sikap memiliki sebagai anggota dalam suatu bangsa.

Pada dimensi *exploration* sebesar 97,75% responden pada kategori tinggi yang berarti bahwa rata-rata responden memiliki rasa ingin tahu untuk mempelajari negaranya dan muncul keinginan untuk berpartisipasi dalam kegiatan negara. Sementara itu, pada dimensi *behavior* sebesar 87,75% responden berada pada kategori tinggi. Hal ini berarti bahwa rata-rata individu memiliki pola tingkah laku yang khas yang ada pada kelompok negara tersebut.

Beberapa hal yang menyebabkan tingginya nilai identitas nasional yang sudah dijelaskan di atas dapat ditelaah dari beberapa faktor, diantaranya adalah dari data responden yang berhasil dihimpun. Taraf identitas nasional responden laki-laki maupun perempuan tidak memiliki perbedaan yang signifikan yaitu $t=0,344$ dan $p=0,731$. Hal ini berarti bahwa jenis kelamin tidak memiliki perbedaan yang signifikan pada identitas nasional. Mengacu pada temuan Huddy & Khatib (dalam Supratiknya, 2021) bahwa identitas nasional bersifat politis, dalam arti terkait dengan keterlibatan politik seseorang sebagai warga negara. Berbeda dengan temuan pada penelitian yang telah dilakukan, keterwakilan perempuan dalam ranah politik di Kota Semarang tergolong masih rendah. Kondisi ini tercermin dari jumlah anggota DPRD Kota Semarang yang berjumlah 10 orang dari 50 anggota DPRD (Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Anak, 2020). Sejalan dengan hal tersebut, Himmel & Baptista (2019) dalam temuannya menunjukkan bahwa laki-laki lebih mementingkan iklim politik dan ekonomi daripada perempuan. Sementara, perempuan lebih mementingkan emosi dan ranah afektif (perasaan, minat, sikap, dan nilai) daripada laki-laki. Beberapa perbedaan antara laki-laki dan perempuan juga ditunjukkan dalam sikap negoisasi dan kooperatif yang mana perempuan cenderung lebih kooperatif dibanding pria (Eckel, et al., 2008). Selain itu, Eagly & Johannesen-Schmidt (2001) mengungkapkan bahwa dilihat dari gaya kepemimpinan antara laki-laki dan perempuan adalah hal yang berbeda. Gender merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari pembentukan

identitas nasional karena formasi dari identitas nasional adalah proses mengkonstruksi makna bersama mengenai negara-bangsa, budaya dan warisan sejarah, serta anggota masyarakat (Moghadam, 1999). Gender sangat penting untuk pembentukan identitas dan pembangunan bangsa. Peran laki-laki dan perempuan tidak dapat dilepaskan dari hal ini (Yuval-Davis, 1997). Meskipun konseptualisasi identitas nasional cenderung mengarah pada laki-laki, tetapi gagasan tentang masyarakat yang ideal seringkali dikaitkan dengan perempuan. Perempuan dianggap sebagai penanda identitas budaya dan perilaku dapat dijadikan tanda keanggotaan kelompok. Citra identitas nasional antara perempuan dan laki-laki seringkali ditampilkan secara berbeda. Di Indonesia dengan budaya patriarki, perempuan cenderung diasosiasikan dengan peran sebagai ibu dan istri dimana hidupnya bergantung pada suami (Elmhirst, 2000).

Selain itu, data responden masyarakat Kota Semarang yang lain diketahui memiliki data usia yang cukup beragam yaitu mereka yang memiliki usia ≥ 17 tahun. Responden di Kota Semarang didominasi oleh kelompok responden yang berusia 17-25 tahun yaitu sebesar 84,75%. Kemudian kelompok responden berusia 26-35 tahun sebanyak 9,0%. Diikuti oleh kelompok responden yang berusia 36-45 tahun sebanyak 4,75%, dan kelompok responden usia 46-55 tahun sebanyak 1,5%. Kelompok responden pada penelitian ini rata-rata berada pada perkembangan dewasa awal, dan lebihnya berada pada masa remaja serta dewasa madya. Masing-masing dari tugas perkembangan ini tentu berbeda. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan taraf identitas nasional yang signifikan antar responden pada kelompok usia ($F=0,860$ $p=0,462$). Hal ini senada dengan penelitian Tatakovsky (2010) yang menemukan pada anak-anak mulai mengkategorisasikan diri mereka dari sekitar usia 5 tahun, dan pada usia yang sama mereka sudah mulai membentuk bangsa kesukaan. Anak usia dini cenderung membangun identitas nasional mereka berdasarkan informasi terbuka yang mengacu pada tempat lahir, lokasi geografis,

bahasa, dan ikatan kekerabatan (Barret, 2005). Anak-anak dan remaja mampu membedakan karakteristik identitas nasional yang lebih terselubung seperti rasa memiliki dan kesetiaan kepada bangsa. Pembentukan identitas nasional juga tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial. Menariknya, Hussak (2017) menemukan konsep bahwa identitas nasional berubah seiring pertumbuhan individu. Dia menemukan bahwa anak kecil cenderung menggunakan penanda biologis seperti warna kulit yang stabil dan melekat pada konsep identitas nasional. Namun, penggunaan tanda ini memudar saat individu tumbuh dewasa. Usia merupakan penentu dalam proses akulturasi dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa dan perubahan gaya hidup. Semakin muda seseorang, akan semakin mudah baginya untuk beradaptasi dengan negara baru (Barker, 2015). Interaksi sosial relatif ditentukan oleh usia, misalnya dalam kegiatan sosial dan pekerjaan. Individu yang berusia 20-an dan 40-an dapat menggunakan waktu mereka berbeda dan dengan berbagai jenis orang. Pengalaman ini dapat mempengaruhi bagaimana individu membandingkan dan memandang identitas diri mereka (Windari, 2021).

Data responden lain dalam penelitian ini adalah pendidikan terakhir. Terdapat 6 jenjang pendidikan terakhir yang ada dalam penelitian. Pendidikan terakhir didominasi oleh SMP dengan persentase sebanyak 39%, diikuti oleh SMA/SMK sebanyak 38,25%, dan S1 sebanyak 21,5%. Sementara itu, pendidikan terakhir responden untuk jenjang D3 yaitu sebanyak 0,5%, dan S2 sebanyak 0,5%. Kemudian, pendidikan terakhir lainnya yaitu pada jenjang SD sebanyak 0,25%. Disisi lain, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan taraf identitas nasional yang signifikan antar responden pada jenjang pendidikan ($F=0,884$ $p=0,492$). Secara umum, sistem pendidikan bersama dengan media dan lembaga negara lainnya memainkan peran penting dalam membangun dan menciptakan identitas nasional, mendefinisikan nilai, tujuan nasional, dan norma perilaku. Berbeda dengan hasil penelitian

ini, Tartakovsky mengatakan bahwa pendidikan yang tinggi memungkinkan individu untuk memiliki akses ke lebih banyak informasi dan mengembangkan pola pikir yang kritis, sehingga dapat membandingkan kondisi antar negara dengan cara yang nyata. Hal ini juga senada dengan temuan Chiang, Liu, & Wen (2018) yang mengungkapkan bahwa tingkat pendidikan dan kelompok kelahiran dari individu turut berkontribusi pada pembentukan identitas nasional. Sejarah dan geografi yang diajarkan di sekolah menengah, mungkin akan membantu siswa untuk membangun keterikatan dengan masyarakat lain. Pendidikan yang diterima oleh masyarakat inilah yang membentuk identitas nasional di mana pendidikan merupakan sebuah sarana untuk memperoleh kualitas dan identitas yang baik (Idris, et al., 2012).

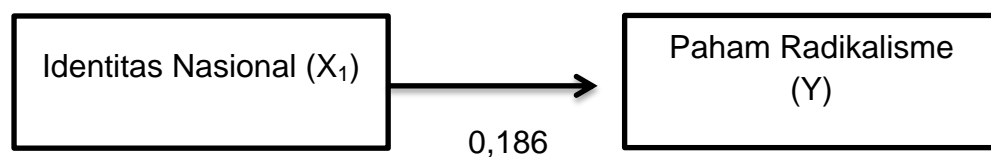
Data responden selanjutnya adalah agama yang dianut oleh masyarakat Kota Semarang. Terdapat lima agama yang ada dalam penelitian ini. Agama Islam merupakan agama yang mendominasi penelitian dengan persentase sebesar 91,25%, diikuti oleh agama Kristen sebesar 7,5%, dan agama Budha sebesar 0,75%. Sementara itu, agama Katholik sebesar 0,25%, dan agama Hindu sebesar 0,25%. Penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan taraf yang pada identitas nasional yang signifikan antar responden penelitian pada kelompok agama ($F=0,329$ $p=0,859$). Sehingga, akan lebih ditekankan mengenai hubungan agama secara umum dengan identitas nasional. Masyarakat yang terdiri dari banyak kelompok agama yang berbeda merasa sulit untuk berbagi seperangkat kesamaan terkait nilai (Harttgen & Matthias, 2012). Bisa jadi ritual suatu kelompok agama dianggap aneh atau bahkan salah menurut kelompok agama yang lain. Hal ini dapat menimbulkan konflik antar kelompok agama dalam satu masyarakat. Akibatnya, para penganut agama yang berbeda memisahkan diri satu sama lain dan tidak membentuk identitas bersama di tingkat nasional. Senada dengan hal ini, Georgiadis & Manning (2009) menemukan bahwa agama tidak penting bagi pembentukan identitas nasional. Lebih lanjut, masyarakat akan

kurang terhubung dengan negara jika mereka tidak diperlakukan dengan baik atau merasa didiskriminasi. Oleh karena itu, pemerintah perlu membuat kebijakan untuk mencegah adanya diskriminasi karena agama. Terutama jika kebijakan pemerintah sangat dipengaruhi oleh kelompok agama tertentu sehingga menimbulkan risiko bahwa agama minoritas merasa dikucilkan atau dirugikan. Namun, berbeda dengan temuan dari *Pew Research Center* (2017) yang menemukan bahwa agama yang dominan dalam suatu negara biasanya mempengaruhi identitas nasional dan dinamika sosial ekonomi serta interaksi politik antar individu. Seseorang yang menganut agama dominan di negara tersebut cenderung menunjukkan keterikatan identitas nasional yang lebih tinggi dibandingkan dengan masyarakat yang menganut agama tidak dominan. Oleh karena itu, peran agama terutama agama yang dominan di negara-negara multi etnis seringkali tidak dapat diabaikan untuk memeriksa proses penciptaan dan pembangunan bangsa. Pada warga negara Indonesia, dapat dilihat tentang identitas nasional yang mereka miliki dari posisinya dimasyarakat (Windari, 2021). Hal ini dapat dianalisis melalui interaksi individu dengan sesama warga negara, pemerintah, dan perlakuan pemerintah terhadap kelompok agama.

Sementara itu, data responden yang terakhir adalah terkait pekerjaan responden. Pekerjaan dalam penelitian ini didominasi oleh pelajar dengan persentase sebesar 37,0%, diikuti oleh mahasiswa sebesar 30,75%, dan karyawan swasta sebesar 17,0%. Sementara itu, responden yang bekerja sebagai guru yaitu sebesar 9,25% dan ibu rumah tangga sebesar 2,5%. Kemudian, diketahui bahwa responden yang bekerja sebagai wirausaha sebesar 0,75% dan belum bekerja sebanyak 1,0%. Pada responden yang bekerja sebagai PNS sebesar 1,0%. Untuk responden yang bekerja sebagai perawat, BUMN, dan dosen sebanyak 1,0%. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan pada taraf identitas nasional yang signifikan antar responden pada kelompok pekerjaan ($F=1,305$ $p=0,226$). Sumber identitas nasional salah satunya

adalah ekonomi (Hendrizar, 2020). Perkembangan ekonomi akan menghasilkan pekerjaan khusus yang memenuhi kebutuhan masyarakat. Semakin tinggi kualitas dan keragaman kebutuhan masyarakat, maka semakin tinggi pula ketergantungan antar jenis pekerjaan. Semakin besar saling ketergantungan antar anggota masyarakat akibat pembangunan ekonomi, maka semakin besar pula solidaritas dan persatuan masyarakat (Astawa, 2017). Dalam sektor ekonomi, keterkaitan individu dengan identitas nasional juga dapat membantu menganalisis dan memprediksi preferensi mereka untuk produk nasional tertentu (Zeugner-Roth & Diamantopoulos, 2015).

Mengacu pada uji hipotesis yang telah dilakukan, diketahui bahwa identitas nasional (X_1) berpengaruh signifikan dan negatif terhadap paham radikalisme (Y) dengan pengaruh sebesar 18,6%. Untuk melihat lebih jelas, berikut adalah gambaran pengaruhnya.



Gambar 4. 1 Pengaruh Variabel X_1 terhadap Variabel Y

Sumber: diolah oleh peneliti

Pada hasil analisis regresi diperoleh persamaan $80.276 - 0,186X_1$ yang dapat diartikan bahwa peningkatan setiap satu unit identitas nasional menghasilkan penurunan 0,186 kali pada konstanta 80.276. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Tausch, Spears, & Christ (2009) mengatakan bahwa identitas nasional muncul sebagai prediktor yang signifikan dari dukungan untuk melakukan aksi radikalisme. Semakin banyak masyarakat yang mendefinisikan diri sebagai orang Indonesia, maka akan semakin sedikit kemungkinan mereka untuk melakukan aksi radikalisme. Sehingga, dapat diketahui bahwa identitas nasional yang tinggi dari individu akan mengurangi dukungan terhadap aksi radikalisme.

Hal ini didukung oleh temuan (Syarifah & Kusuma, 2016) yang mengungkapkan bahwa lemahnya identitas yang dimiliki oleh individu menyebabkan mudahnya paham radikal untuk mempengaruhi dan menyusup pada masyarakat Indonesia sehingga mudah disusupi oleh pola pikir dan kepentingan dari pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab dan menjadi rentan terhadap perpecahan.

4.5.2 Pengaruh Toleransi Beragama terhadap Paham Radikalisme di Kota Semarang

Toleransi didefinisikan sebagai tindakan individu terhadap orang lain yang melibatkan prinsip keadilan, kesetaraan, kepedulian, dan pertimbangan atas penderitaan yang dirasakan oleh orang lain, atau lebih singkatnya didefinisikan sebagai rasa hormat dan kesetaraan terhadap orang lain yang berbeda ras, etnis, agama, dan kebangsaan (Witenberg, 2007). Berbagai kelompok yang ada dalam masyarakat cenderung bersikap toleran kepada kelompok lain jika mereka melakukan *check and balance* (Zulkifli & Sholihatus, 2020). Kecenderungan toleransi dalam masyarakat dapat bertahan jika keseimbangan antarkelompok dapat dijaga. Toleransi yang rendah dapat terjadi karena adanya percikan atau pemicu yang mengawalinya. Selain itu, adanya perbedaan prinsip atau keyakinan dari masing-masing kelompok juga dapat berpotensi pada toleransi yang rendah dan bahkan dapat mengakibatkan konflik. Dengan kata lain, kedamaian dan toleransi dapat diraih jika tidak ada peristiwa yang menjadi pemicu atau penyulut intoleransi dan konflik (Walt dalam Zulkifli & Sholikatus, 2020).

Berdasarkan analisis deskriptif variabel hipotetik atau dengan membandingkan pemahaman individu terhadap kriteria yang ditentukan, secara umum responden Kota Semarang memiliki toleransi beragama yang tinggi dengan persentase 86%, begitu juga dengan dimensi-dimensi yang mengikutinya. Pada dimensi keadilan, sejumlah 82,75% berada pada kategori tinggi. Artinya, secara umum masyarakat Kota Semarang

memiliki kemampuan untuk memperlakukan orang lain secara adil dan memiliki hak yang sama sebagai manusia. Kemudian pada dimensi empati, sebanyak 88,25% responden berada pada kategori tinggi. Hal ini dapat diartikan bahwa masyarakat mempunyai kemampuan untuk memahami perasaan dan emosi orang lain, serta dapat menghayati apa yang dirasakan oleh orang lain. Sementara itu, pada dimensi kewajaran sebesar 87,75% responden berada pada kategori tinggi, yang berarti bahwa masyarakat Kota Semarang secara umum dapat memberikan penilaian secara logis dan rasional kepada orang lain.

Dalam kehidupan beragama, sikap toleransi menjadi salah satu persyaratan yang harus dimiliki oleh individu yang ingin hidup bersama dengan aman dan hormat satu sama lain (Ghazali, 2014). Sehingga, diharapkan dapat terwujud interaksi dan pemahaman dalam umat beragama yang baik tentang hak dan kewajibannya dalam batas-batas kehidupan sosial yang terdiri dari suku, agama, ras, dan kepercayaan (Ghazali, 2014).

Kota Semarang merupakan wilayah yang memiliki masyarakat dengan beragam suku, budaya, dan agama. Perbedaan merupakan hal yang wajar sehingga dimanapun kita berpijak disitu kita akan menemui berbagai macam perbedaan. Perbedaan dari berbagai aspek yang dimiliki oleh Kota Semarang merupakan sebuah keunikan yang dapat menambah warna dalam memperindah paras Kota Semarang.

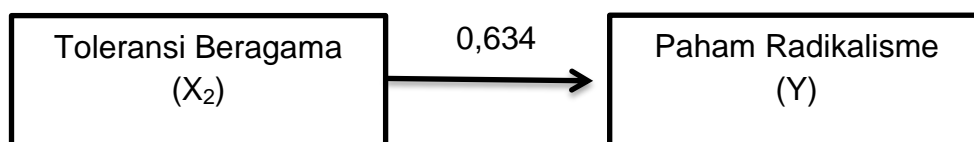
Muda (2017) dalam penelitiannya menemukan bahwa lebih banyak bersosialisasi, berkomunikasi, dan berinteraksi dengan masyarakat lain akan semakin meningkatkan toleransi beragama. Sebaliknya, komunikasi dan interaksi yang lemah dapat melahirkan konflik sosial (Mu'alim, et al., 2015). Hal ini karena toleransi mengarahkan individu untuk bersikap terbuka dan bersedia untuk mengakui keragaman (Ghazali, 2014).

Manusia, masyarakat, agama, dan budaya berhubungan secara dialektik, keempatnya berdampingan, saling menciptakan, dan

meniadakan (Syaifudin, 2017). Toleransi yang tinggi memungkinkan orang-orang untuk berinteraksi lebih baik dengan masyarakat yang berbeda agama tanpa prasangka dan curiga (Roswidyaningsih, 2014). Al Qaradhawi (dalam Muda, 2017) menjelaskan bahwa tingkat toleransi beragama yang tertinggi adalah ketika seseorang tidak melarang pemeluk agama lain untuk melakukan apapun yang mereka yakini sesuai dengan ajaran agama meskipun hal tersebut berbeda dengan ajaran agama lain.

Salah satu faktor pendukung adanya toleransi dalam kehidupan antar umat beragama adalah kesadaran seseorang dalam beragama (Faridah, 2013; Sebastian & Martoredjo, 2020). Individu percaya bahwa semua agama mengajarkan kebaikan dan setiap orang bebas untuk memeluk agama yang diyakininya, sehingga wajar bila terjadi perbedaan dalam keyakinan. Sementara itu, rasa solidaritas yang tinggi antar masyarakat juga mempengaruhi kehidupan toleransi antar umat beragama (Faridah, 2013). Setiap individu memiliki rasa membutuhkan satu sama lain sehingga akan timbul rasa solidaritas yang tinggi. Seperti halnya ditunjukkan dengan membantu orang lain yang mengalami musibah tanpa memandang agama yang dipeluk. Individu memiliki kesadaran untuk membantu meringankan beban yang ditanggung sebagai wujud kepedulian terhadap sesama. Hal lain yang mempengaruhi toleransi adalah empati (Abdillah, 2015). Dengan adanya empati dalam toleransi, menyebabkan seseorang tidak mudah menjustifikasi tentang pemahaman, ucapan, atau tindakan orang lain yang berlainan dengan prinsip, nilai, atau dogma yang dianutnya. Hal tersebut disebabkan karena dengan adanya empati memungkinkan seseorang untuk berpikir dari sudut pandang orang lain. Dengan memposisikan diri sebagai orang lain, perspektif seseorang dalam memandang suatu permasalahan menjadi lebih luas. Hal tersebut dikuatkan oleh Schultz (2013) yang mengklaim bahwa empati penting untuk menumbuhkan kepedulian kepada manusia dan secara bersamaan mendorong keadilan. Tanpa empati, seseorang tidak dapat merasakan apa yang dirasakan atau dialami oleh oranglain

Toleransi beragama pada hasil uji regresi hipotesis kedua ini menunjukkan pengaruhnya signifikan dan negatif terhadap paham radikalisme pada masyarakat Kota Semarang dengan pengaruh yang cukup dominan yaitu sebesar 63,4%. Untuk melihat lebih jelas, berikut adalah gambaran pengaruhnya.



Gambar 4. 2 Pengaruh Variabel X_2 terhadap Variabel Y

Sumber: diolah oleh peneliti

Pada hasil analisis regresi toleransi beragama diperoleh persamaan $80.276 - 0,634X_2$ yang berarti bahwa satu unit toleransi beragama menghasilkan penurunan 0,634 kali pada konstanta 80.276. Penyebab utama lahirnya gerakan radikalisme dimulai dari sikap intoleransi yang dilakukan oleh individu atau sekelompok yang dangkal dalam memahami agama (Supriyadi, Ajib, & Sugiarto, 2020) sehingga dapat menyebabkan ketegangan dimasyarakat (Idrisov, Khazhiev, & Saidov, 2020). Ketika seseorang sudah bersikap intoleran terhadap perbedaan, maka besar kemungkinan mereka mempunyai paham radikal. Intoleransi berasal dari keyakinan bahwa tindakan dan cara hidup seseorang yang menganggap dirinya lebih unggul atau lebih baik daripada orang lain (Rahman & Khambali, 2013). Sementara itu, penelitian Bunga (2018) menemukan bahwa sikap toleransi yang tinggi dalam sebuah masyarakat akan dapat menciptakan kerukunan dalam beragama. Jika kerukunan antar umat beragama terjalin dengan baik, maka kehidupan dalam masyarakat pun akan terjalin dengan harmonis dan terasa aman dan damai.

Penelitian yang dilakukan oleh Zulian & Bachtiar (2020) juga menunjukkan bahwa peningkatan dalam jumlah kasus intoleransi

beragama berbanding lurus dengan tingkat radikalisme agama di Indonesia yang tinggi dan bisa menyebabkan dampak negatif bagi negara dan masyarakat.

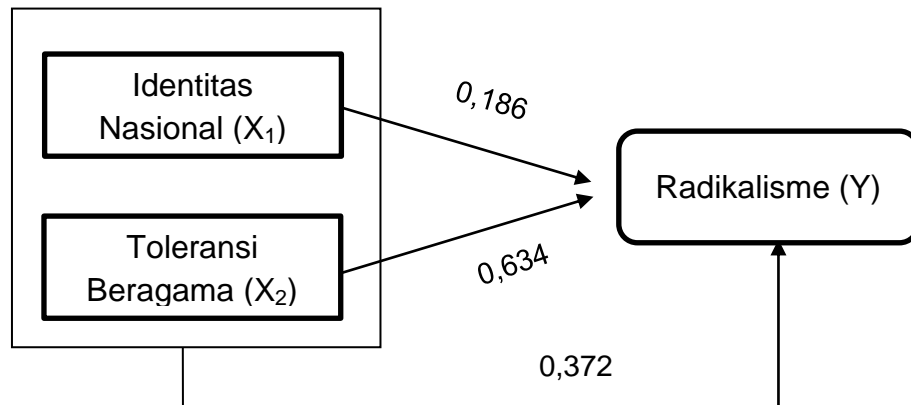
Toleransi merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan sekarang ini (Mahapatra, 2018). Toleransi tidak hanya kebaikan yang tidak terlihat, tetapi adalah pengaruh yang cukup besar untuk kehidupan manusia. Toleransi adalah kunci untuk menjaga hubungan sosial yang harmonis dan damai, serta ditanamkan melalui pengetahuan, keterbukaan, komunikasi, dan kebebasan pikiran. (Rahman & Khambali, 2013).

4.5.3 Pengaruh Identitas Nasional dan Toleransi Beragama Secara Bersama-sama terhadap Paham Radikalisme di Kota Semarang

Hasil persamaan regresi linier berganda tentang pengaruh identitas nasional dan toleransi beragama terhadap paham radikalisme yaitu $Y = 80.276 - 0,186X_1 - 0,634X_2$. Berdasarkan persamaan tersebut dapat diketahui bahwa koefisien X_1 dan X_2 bernilai negatif. Nilai negatif ini menandakan identitas nasional dan toleransi beragama secara bersama-sama berpengaruh signifikan dan negatif (tidak searah) terhadap paham radikalisme, sehingga diperoleh keputusan H_0 ditolak dan H_a diterima.

Mengenai alasan pengaruh negatif kedua variabel X terhadap Y tersebut sudah dibahas di subbab 4.5.1 dan 4.5.2, kemudian pengaruh signifikan dan negatif antara identitas nasional dan toleransi beragama terhadap paham radikalisme di Kota Semarang juga dapat dijelaskan melalui koefisien determinasi (R Square). Diketahui bahwa nilai R Square adalah 0,372 yang berarti bahwa identitas nasional dan toleransi beragama secara bersama-sama memiliki pengaruh sebesar 37,2% terhadap paham radikalisme masyarakat Kota Semarang, sedangkan 62,8% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dibahas secara

spesifik dalam penelitian ini. Untuk lebih jelas, berikut ini adalah gambarannya.



Gambar 4. 3 Pengaruh Variabel X_1 , X_2 secara Simultan terhadap Variabel Y

Sumber: diolah oleh peneliti

Radikalisme sebagai suatu paham tidak selalu ditandai dengan aksi-aksi kekerasan, tetapi dapat pula hanya sebatas ideologi yang tidak menggunakan cara-cara kekerasan (Khamdan dalam Satriawan, et al., 2019). Perlu ditekankan bahwa seseorang yang memiliki paham radikal tidak secara otomatis bahwa individu tersebut terlibat dalam kekerasan atau perilaku bahaya (Angus, 2016). Seseorang dengan keyakinan radikal mungkin berusaha secara substansial mengubah sifat masyarakat dan pemerintah. Singkatnya, seseorang yang berpaham radikal memiliki ide-ide kebencian atau anti-sosial yang orang lain anggap mengganggu yang diekspresikan baik dalam tekanan maupun paksaan tanpa kekerasan dan dalam tindakan yang menyimpang dari norma serta menunjukkan penghinaan untuk kehidupan, kebebasan, dan hak asasi manusia (Trip, et al., 2019). Angus (2006) dalam penelitiannya menemukan bahwa orang-orang berpaham radikal dan mempromosikan kekerasan seringkali tidak memiliki pemahaman terhadap ideologi yang mereka miliki.

Mu'ti (dalam Sarbini, et al., 2019) mengatakan, beragama secara radikal artinya memiliki pemahaman agama yang mengakar kepada nilai otentik dari agama itu sendiri, sedangkan semua agama tidak ada yang

menghalalkan aksi kekerasan dan sikap berlebihan. Senada dengan hal tersebut, Zen (2012) mengatakan ideologi radikal berakar dari fanatisme terhadap agama atau kepercayaan yang menyimpang. Proses radikalisme menyasar pada ranah kognitif (kesadaran dan cara pandang) individu dan kelompok terhadap kondisi yang dialami saat ini, sehingga untuk mengaktualisasikan tujuan perlu menggunakan kekerasan atau tanpa kekerasan seperti menggunakan lisan atau tulisan (Martanto, et al., 2019).

Bahrawi (2020) menuturkan bahwa radikalisme yang mengarah pada ekstrimisme selalu diawali dengan sikap intoleransi yang dimiliki oleh seseorang. Intoleransi beragama merupakan keenganan untuk menerima pandangan, keyakinan, atau perilaku yang berbeda dari individu atau kelompok pemeluk agama lain (Karpov & Lisovskaya, 2008). Individu atau kelompok yang memiliki toleransi beragama yang rendah memiliki ciri-ciri merasa paling benar, berjasa, dan berwenang (Suma, 2020). Dari sinilah mengapa kemudian toleransi beragama cukup besar dalam mempengaruhi paham radikalisme karena paham radikalisme dalam prosesnya menyasar pada kognitif (nilai, moral) yang dicirikan dengan keenganan untuk menghargai sesuai yang berbeda dari paham atau keyakinan orang lain, merasa benar sendiri dan menganggap sesuatu yang berbeda dengan dirinya salah, serta cenderung menggunakan cara-cara kekerasan untuk mencapai tujuannya. Hal ini sejalan dengan Ellis (1986) yang memberikan contoh keyakinan mengenai orang atau kelompok yang berpaham radikal yaitu "Pandangan kita tentang manusia dan alam semesta adalah benar dan tak seorang pun berhak untuk menentang pandangan ini". Sehingga, dapat diketahui bahwa orang atau kelompok yang radikal memiliki keyakinan irasional. Keyakinan irasional memiliki ciri-ciri tidak logis, tidak didukung oleh kenyataan, dan tidak membantu seseorang untuk mencapai tujuan (Trip, et al., 2019). Ellis (1994) mengatakan tuntutan yang kaku dari orang yang radikal merupakan suatu tekanan emosional. Keyakinan individu kelompok radikal tentu bertentangan dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat,

hukum dalam negara demokrasi dan hak asasi manusia (Trip, et al., 2019).

Pengurus Besar Nahdatul Ulama (PBNU), Ishomuddin (dalam Rizki, 2018) mengatakan bahwa radikalisme dipengaruhi oleh wawasan yang kurang dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Banyak faktor mengapa paham radikalisme berkembang di masyarakat. Secara sederhana dapat dikelompokkan ke dalam dua faktor, yakni faktor agama dan faktor non-agama. Faktor non-agama yang dapat memunculkan kelompok radikal adalah adanya identitas nasional yang rendah dari masyarakat.

Identitas nasional merupakan bentuk dari identitas sosial. Identifikasi dengan kelompok sosial merupakan indikator yang relevan dengan perilaku sosial (Veldhuis & Staun, 2009). Menurut Cruwys, et al., (2014) identitas sosial memberikan arti penting bagi individu dalam mengidentifikasi diri dengan kelompok yang diikuti. Identitas sosial merupakan karakteristik yang membedakan keanggotaannya dalam suatu kelompok terhadap kelompok lain. Individu yang memiliki identitas sosial yang kuat terhadap kelompoknya dapat mengakibatkan munculnya keinginan untuk mengikuti dan menyesuaikan diri dengan kelompoknya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa identitas sosial merupakan jembatan yang menghubungkan individu dengan kelompok. Selain itu, pengaruh sosial dan sistem keyakinan sosial membentuk apa yang mereka pikirkan, perhatikan, dan kerjakan.

Individu atau kelompok yang menganut paham radikal seringkali mengadopsi kelompok "kita versus mereka". Dinamika rasa memiliki dan kebanggaan dalam kelompok mempersiapkan individu untuk mengorbankan diri demi kelangsungan hidup kelompok (Aissaoui, 2021). Keterikatan yang kuat dengan agama tetapi tidak dibarengi dengan kuatnya identitas nasional menyebabkan risiko radikalisme yang lebih tinggi (Aissaoui, 2021). Kelompok radikal secara efektif memberikan rasa

memiliki dan kepastian, serta membentuk rasa memiliki terhadap agama yang kuat dengan mengorbankan identitas nasional.

Identitas nasional mengacu pada identitas warga identitas warga suatu negara dengan sejarah dan budaya negaranya, nilai moral, cita-cita, keyakinan, kedaulatan negara, dan sebagainya. Hal ini diwujudkan bahwa individu atau kelompok percaya bahwa mereka milik suatu negara sebagai komunitas politik (He & Yan, 2008). Identitas nasional yang kuat dan rasa memiliki yang lebih baik serta kebanggaan menjadi warga suatu negara dapat menjaga masyarakat terhadap daya tarik kelompok radikal yang ingin membangun identitas yang berlawanan untuk menentang nilai yang telah ada di negara (Aghabi, et al., 2017).